

**KONSTRUKSI ISLAM MODERAT KH. BUYA SYAKUR  
YASIN MELALUI CHANNEL YOUTUBE: ANALISIS  
HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Untuk menyelesaikan Studi Strata Satu Dalam  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun Oleh:  
MOH. ROIB  
(E91218083)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Roib  
NIM : E91218083  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Juni, 2023

Penulis



Moh Roib

NIM E91218083

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Kontruksi Islam Moderat KH Buya Syakur Yasin Melalui Channel YouTube: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur” yang ditulis oleh Moh Roib telah disetujui pada tanggal 1 Juni 2023

Surabaya, 1 Juni, 2023

Pembimbing



Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag.

NIB.196303271993031004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Kontruksi Islam Moderat KH Buya Syakur Yasin Melalui Channel YouTube: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur" yang ditulis oleh Moh Roib telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 4 Juni 2023

### Tim Penguji

1. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag (Pembimbing) :

NIP. 196303271993031004



2. Dr. Tasmuji, M.Ag

NIP. 196209271992031005

(Penguji I)



3. Dr. H. Hammis Syafaq, M. Fil. I

NIP. 197510162002121001

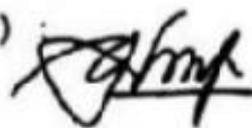
(Penguji II),



4. Dr. H. Ghozi, Lc, M. Fil. I

NIP. 197710192009011006

(Penguji III)



Surabaya, 14 Juni 2023

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Roib  
NIM : E91218083  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : E91218083@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul : **KONSTRUKSI ISLAM MODERAT KH. BUYA SYAKUR YASIN**

**MELALUI CHANNEL YOUTUBE: ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Penulis

( Moh. Roib)

## ABSTRAK

Skripsi ini membuka ruang wawasan terkait penafsiran KH. Buya Syakur Yasin terkait Islam Moderat. Pembahasan mengenai Islam moderat menjadi sangat penting untuk terus dikaji, mengingat masih banyaknya problematika umat Islam di Indonesia, baik problem intra umat maupun antar umat. Terlebih, Islam juga dihadapkan pada kekayaan dan perbedaan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia, sehingga Islam harus dapat bersikap moderat dan adil terhadap umat agama lain. Buya Syakur Yasin merupakan salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer yang cukup dihormati oleh ulama lainnya. Selain karena sebagai pimpinan dari sebuah pondok pesantren, Buya Syakur Yasin merupakan ulama yang dapat berpikir analitis dan kritis dalam kajian Islam. Di sisi lain, pemikiran Buya Syakur juga kerap menimbulkan kontroversi karena seringkali dimaknain secara literer. Maka penulis mencoba menggunakan metode analisis hermeneutika Paul Ricoeur yang menekankan pemahaman analisis teks melalui proses distansiasi terkait teks dan pembaca. Penelitian ini menghasilkan makna bahwa umat Islam yang moderat haruslah memiliki sikap untuk tidak merasa benar, menyadari akan adanya makna persatuan dalam kalimat tauhid, menyerahkan urusan surga dan neraka hanya kepada Allah, dan menyadari akan kesetaraan seluruh makhluk ciptaan-Nya

Judul : Konstruksi Islam Moderat KH Buya Syakur Yasin Melalui Channel YouTube Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur  
Nama : Moh Roib  
NIM : E91218083  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Pembimbing : Dr. Loekisno Choiril Warsito, M. Ag

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	4
<b>D. Penelitian Terdahulu</b> .....	5
<b>E. Metodologi Penelitian</b> .....	9
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Sumber Data .....	10
3. Teknik Pengumpulan Data .....	11
4. Teknik Analisis Data .....	11
5. Pendekatan .....	11
<b>F. Kerangka Teori</b> .....	12
<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	14
<b>BAB II</b> .....	15
<b>MODERASI BERAGAMA DI ERA MEDIA SOSIAL DAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR</b> .....	15
<b>A. Tinjauan Umum Moderasi Beragama</b> .....	15
1. Pengertian Moderasi .....	15
2. Moderasi Agama dalam Islam .....	17
3. Perkembangan Moderasi Beragama di Indonesia .....	18

<b>B. Media Sosial dan Dakwah Islam</b> .....	20
1. Pengertian dan Perkembangan Media Sosial di Indonesia .....	20
2. Kegiatan Dakwah di Media Sosial.....	24
<b>C. Hermeneutika Simbol Paul Ricoeur</b> .....	27
1. Biografi Paul Ricoeur .....	27
2. Hermeneutika Paul Ricoeur .....	29
<b>BAB III</b> .....	38
<b>MODERASI BERAGAMA KH BUYA SYAKUR YASIN DALAM CHANNEL YOUTUBE</b> .....	38
<b>A. Biografi KH Buya Syakur Yasin</b> .....	38
<b>B. Dakwah Moderasi dalam Ceramah Buya Syakur Yasin</b> .....	40
1. Jangan Merasa Benar .....	42
2. Ide Persatuan dalam Kalimat Taudih .....	44
3. Tidak Cukup Masuk Surga dengan Ucapan .....	45
4. Kesetaraan dalam Moderasi .....	47
<b>C. Pro-Kontra Ceramah Moderasi Agama Buya Syakur Yasin</b> .....	49
<b>BAB IV</b> .....	53
<b>ANALISIS MODERASI BERAGAMA BUYA SYAKUR YASIN DALAM PERSPEKTIF PAUL RICOEUR</b> .....	53
<b>A. Islam Moderat Buya Syakur Yasin</b> .....	53
<b>B. Islam Moderat Buya Syakur Yasin dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur</b> .....	57
1. Jangan Merasa Benar .....	60
2. Ide Persatuan dalam Kalimat Tauhid.....	62
3. Masuk Surga Tidak Cukup dengan Ucapan .....	64
4. Kesetaraan dalam Moderasi .....	66
<b>BAB V</b> .....	69
<b>PENUTUP</b> .....	69
<b>A. Kesimpulan</b> .....	69
<b>B. Saran</b> .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	71

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari berbagai agama, suku, bahasa, budaya, dan beranekaragam kekayaan lainnya.<sup>1</sup> Dengan keberanekaragaman tersebut, maka Indonesia biasa dikenal dengan sebutan Negara yang heterogen. Keberanekagaman seperti ini merupakan suatu anugerah dari Tuhan, dengan kata lain sudah menjadi *sunnatullah* yang tidak melalui proses permintaan atau pesanan dari siapapun, melainkan memang atas kehendak-Nya, dan tugas kita hanya cukup menerima dan memaksimalkan nilai kebermanfaatannya untuk kehidupan bersama.<sup>2</sup>

Salah satu dari sekian keberagaman yang ada di Indonesia adalah keberagaman dalam berkeyakinan atau keberagamaan. Dari sekian banyak keyakinan dan agama itu, hanya ada enam keyakinan atau agama yang resmi diakui oleh Negara. Dari enam agama resmi tersebut, Agama Islam adalah agama dengan pengikut terbanyak.

Berapa dekade belakangan ini, Indonesia mengalami suatu peristiwa yang terus diupayakan pencegahannya oleh beberapa kalangan hingga saat ini, yaitu terjadinya intoleransi dan radikalisme yang semakin kesini, semakin

---

<sup>1</sup> Muhammad Fikri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *intizar*, Vol. 25, No.2 (Desember 2019), 96.

<sup>2</sup> Joni Tapingku, "Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa", dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat>- Diakses 21/2/2022.

meningkat dan terasa efek negatifnya.<sup>3</sup> Dan jika hal ini terus dibiarkan dan berkembang akan menjadi ancaman serius bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai Negara yang heterogen. Sikap intoleran dan radikal, khususnya dalam hal keberagaman ini, kerap kali muncul dari kalangan pemeluk agama Islam. Sehingga dengan kemunculan kelompok ini, citra Islam tampil dengan wajah yang angkuh, keras, kejam, dan sikap-sikap negatif sejenisnya. Sikap ini sangat bebanding jauh dari wajah Islam yang *welas asih*, merangkul, mengayomi s`ebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sikap intoleran dalam beragama terus semarak dan terlihat sangat pesat menyebar dan memengaruhi masyarakat secara luas. Hal ini tidak lepas dari dampak perkembangan teknologi informasi, dimana setiap orang memiliki akses cukup bebas untuk menggunakan sekehendak dan semaunya. Disamping itu, minimnya tingkat literasi masyarakat Indonesia juga ikut berpengaruh pada seberapa mampu seseorang dapat memilah dan memilih informasi dari sumber yang terpercaya dan tidak, informasi mana yang harus diterima dan ditolak, dan lain sebagainya.

Di tengah gempuran melimpahnya informasi di berbagai platform media masa, banyak sekali media informasi yang tidak bertanggung jawab menyajikan informasi-informasi yang berisi ujaran kebencian, provokatif, hoaks, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Sehingga dengan keadaan masyarakat yang minim literasi akan sangat mudah terperangkap dalam informasi tersebut. Jika sudah terperangkap,

---

<sup>3</sup> Nidia Zuraya, "Radikalisme dan Intoleransi Cenderung Meningkat di Indonesia", dalam <http://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/q4b95k383> Diakses 22/2/2022.

<sup>4</sup> Akhmad Muzakir, "Moderasi Beragama di Tengah Cyber-Religion dan COVID-19: (Studi terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus)", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol.9, No. 1, 2021, 166.

maka peluang untuk bersikap intoleran sangat besar. Walaupun hal itu bukanlah satu-satunya penyebab seseorang bisa bersikap intoleran dan radikal.

Sebagai salah satu upaya untuk meredam bahkan mencegah perkembangan intoleransi dan radikalisme dalam beragama adalah dibutuhkanya pemahaman ulang tentang agama itu sendiri secara lebih komprehensif dan segala bentuk ajarannya yang sebenarnya sangat inklusif.<sup>5</sup> Upaya ini, akan sangat efektif jika dilakukan oleh tokoh-tokoh agama sebagai pelopor dan penggerak sekaligus sosok yang banyak dijadikan panutan oleh umatnya. Tentu tokoh tersebut dari berbagai sisi sudah tidak diragukan lagi dalam pemahaman luas keagamaan dan sanad keilmuannya.

Dengan peran tokoh-tokoh agama yang memiliki pemahaman agama yang lebih utuh tersebut, diharapkan bisa menyegarkan pemahaman agama khususnya agama Islam yang moderat, bisa menerima segala bentuk perbedaan, dan lebih mengutamakan sisi kemanusiaannya. Dengan tampilan seperti itu, Islam akan terlihat menawan, dan sisi *rahmatan lil 'alamin*-nya kepada siapapun bahkan alam kehidupan semakin memikat perhatian dari berbagai kalangan.<sup>6</sup>

Salah satu tokoh yang menarik perhatian penulis dalam tema-tema moderasi beragama atau Islam moderat ialah KH. Buya Syakur Yasin. Selain karena pemikiran beliau yang berbeda dengan ulama mainstream Indonesia, hasil dari pemikirannya juga kerap mendapatkan pemaknaan yang beragam. Maka dari

---

<sup>5</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Surabaya*, Vol. 13, No. 2 (Maret 2019), 45-46.

<sup>6</sup> Ismail Yahya, "Islam Rahmata Lil'alamin", dalam <https://iain-surakarta.ac.id/islam-rahmatan-lilalamin/> Diakses 24/2/2022.

itu, untuk menjelaskan pemikiran Buya Syakur Yasin, penulis berusaha memberikan pemaknaan terhadap buah pikirnya melalui pendekatan hermeneutis.

Maka terencana penelitian dengan judul “**Konstruksi Islam Moderat KH. Buya Syakur Yasin Melalui Channel Youtube: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur**”. Yang pokok pembahasan penelitiannya nanti akan diuraikan dalam rumusan masalah di sub bab berikut.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Islam moderat perspektif KH Buya Syakur Yasin MA pada Channel YouTube pribadinya?
2. Bagaimana Islam moderat KH Buya Syakur Yasin MA dianalisis dari Hermeneutika Paul Ricoeur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Konstruksi Islam moderat KH Buya Syakur Yasin Melalui Channel YouTube: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik, untuk memberikan kontribusi dalam kajian keilmuwan Islam moderat. Sehingga dengan hasil penelitian ini juga menjadi salah satu acuan untuk peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis, untuk memberi pemahaman baru tentang Islam moderat, terlebih mengenai Konstruksi Islam Moderat KH Buya Syakur Yasin melalui Channel You Tube Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur.

#### D. Penelitian Terdahulu

No	Pengarang	Judul	Terbit	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	Sabatul Hamdi, Munawarah, dan Hamidah	Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi <sup>7</sup>	Intizar Vol. 27 No.1 (2021) Sinta 3	Bagaimana memanfaatkan media sosial dalam mensyiarkan moderasi beragama?	Saat ini media sosial merupakan aspek yang dampaknya sangat signifikan dalam syiar moderasi untuk melestarikan keberagaman. Konten moderasi di media sosial sangat dibutuhkan dalam menampilkan keharmonisan islam, serta edukasi pemuka agama untuk masyarakat yang banyak menjadi pengguna media sosial.
2	Engkos Kosasih	Literasi Media Sosial dalam Pemasarak	Jurnal Bimas Islam, Vol. 12 No. 1 (2019)	Bagaimana peran literasi media sosial dalam pemsarakat	Pengguna media sosial harus bisa bersikap moderat atau adil dalam

<sup>7</sup> Sabatul Hamdi, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi", *Intizar*, Vol. 27, No. 1 (2021).

		atan Moderasi Beragama <sup>8</sup>	Sinta 2	an moderasi beragama?	mengambil sikap. Masyarakat harus bisa memilih dan memilah apa yang seharusnya diterima dan ditolak. Terutama dalam isu agama, seperti doktrin negatif yang tersebar di media sosial.
3	Mutawakkil Faqih	Penafsiran kontemporer Abdul Syakur Yasin <sup>9</sup>	Tesis Program Studi al-Quran dan Tafsir Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta 2021	Bagaimana pemikiran sentral Abdul Syakur Yasin?	Abdul Syakur Yasin merupakan salah satu tokoh lokalitas yang kerap menyinggung aspek lokal kebangsaan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Sehingga seringkali ayat yang ditafsirkan bernuansa kritik terhadap umat Islam di Indonesia. Dari hal ini, secara metodologi penafsirannya yang kontemporer berbasis syafahi

<sup>8</sup> Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama", *Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1 (2019).

<sup>9</sup> Mutawakkil Faqih, "Penafsiran Kontemporer Abdul Syakur Yasin" (Tesis – Program Studi al-Quran dan Tafsir Pasca sarjana Magister Institu Ilmu al-Quran, 2021).

					dan secara umum menggunakan sumber tafsir <i>bil ra'yi</i> (Berbasis pemikiran).
4	Laila Fitria Anggraini	Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana pada Konten Youtube As'adiyah Channel) <sup>10</sup>	Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2021	Bagaimana dalam meyakini sikap masyarakat yang ekstrem atas nama agama?	Umat Islam mestinya berupaya untuk menghindari kesalahan berpikir dalam menafsirkan teks agama secara ekstrem. Termasuk dalam mengagungkan aliran agamanya masing-masing. Salah satunya ialah dengan jalan moderasi beragama yang sejatinya sebagai penengah dari suatu hal atau peristiwa, termasuk pemikiran.
5	Akhmad Mundakir	Moderasi Beragama di Tengah Cyber-Religion dan Covid-19 (Studi terhadap mahasiswa Fakultas	Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol. 9, No. 1 2021 (Sinta 2)	Bagaimana fenomena siber keagamaan di tengah wabah covid-19?	Maraknya fenomena siber di tengah wabah covid-19 memuat tema-tema ajaran agama secara rigit dan kaku yang terkadang bersifat

<sup>10</sup> Laila Fitria Anggraini, "Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana pada Konten Youtube As'adiyah Channel)" (Skripsi – Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2021).

		Ushuludin IAIN Kudus) <sup>11</sup>			provokasi. Hal ini tentu mengundang perhatian masyarakat karena kerap kali menimbulkan <i>Cyber-Religion</i> yang tidak dapat dipertanggungjawabkan otoritasnya.
6	Rahmatullah	Popularitas Moderasi Beragama: Sebuah Kajian Terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia <sup>12</sup>	Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Vo. 1, No. 1 2020 (Sinta 3)	Bagaimana tingkat pencarian dengan kata kunci “Moderasi” oleh pengguna internet Indonesia?	Grafik penelusuran warganet terkait moderasi masih terbilang jauh dari harapan, mengingat moderasi beragama sendiri merupakan persoalan yang sangat krusial yang harus diperhatikan lebih di Indonesia. hal ini menjadi momok dalam mengimplikasikan bahwa dalam penyiaran moderasi beragama baik di median sosial dan dunia nyata masih sangat urgen untuk

<sup>11</sup> Mundakir, “Moderasi Beragama di ...”.

<sup>12</sup> Rahmatullah, “Popularitas Moderasi Beragama: Sebuah Kajian terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia”, *Nalar*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2021).

					selalu dilakukan.
7	Agus Akhmadi	Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia <sup>13</sup>	Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2 2019 (Sinta 3)	Bagaimana moderasi dalam keberagaman di Indonesia?	Multikulturalisme menjadi suatu konsep dalam moderasi agama Islam. Dalam kajian historis dan teraktual, banyak sekali ditemukan bahwa Islam sangat menghargai keberagaman.

Dari penjabaran penulis di atas terkait penelitian terdahulu, maka dengan ini penulis ingin melakukan kelanjutan penelitian dengan penemuan yang baru yang mana penulis telah mempertimbangkan metode, pendekatan, dan teori yang akan digunakan sebagai analisis permasalahan yang ada. Oleh karena itu, penulis mengambil data dan objek penelitiannya terkait “Konstruksi Islam Moderat KH. Buya Syakur Yasin Melalui Channel Youtube: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur” dengan maksud untuk menghasilkan penemuan baru dari sebelumnya.

### **E. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu aspek terpenting bagi peneliti untuk menghasilkan sebuah penelitian yang berupa metodologi penulisan. Metodologi sendiri dapat diterangkan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan

<sup>13</sup> Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam ...”.

metode atau serangkaian cara tentang standar maupun prinsip yang diupayakan sebagai pemandu proses, pilihan dan struktur.<sup>14</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Dalam upaya penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Yang mana hasil temuan informasi diberbagai sumber dikaitkan secara teliti demi menghasilkan ilmu pengetahuan yang terkait dengan Moderasi beragama KH Buya Syakur Yasin.

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun data primer dan data sekunder yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Data Primer sebuah data yang memiliki hubungan erat dengan isi penelitian yaitu Channel Buya Syakur Yasin, terutama dalam video berjudul “Moderasi Beragama Merajut Nasionalisme & Toleransi Beragama, Mabes Polri Jakarta Buya Syakur”. Dakwah dari Buya Syakur Yasin akan ditinjau dari analisi Hermineutika Paul Ricoeur. Pengumpulan data primer ini berdasarkan pada statemen-statemen KH. Buya Syakur Yasin yang beredar luas di media massa seperti Youtube serta dibeberapa artikel berita.

---

<sup>14</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penulisan Kualitatif: Pradikma Metode dan Aplikasi*, (Malang: UB Media, 2017), Hal 8.

b. Data Sekunder

Kegunaan data sekunder ini sebagai penunjang untuk mempermudah penulis dalam penelitian. Data sekunder ini didapat dari beberapa jurnal, dan buku-buku yang pastinya masih mempunyai kerelavansian dengan objek yang dikaji penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti adalah, data yang di himpun dan dikumpulkan melalui sumber media massa “Moderasi Beragama KH Buya Syakur Yasin” sebagai data primer dan beberapa jurnal, buku-buku sebagai data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Oleh karena itu pada metode ini yang dimaksudkan adalah memahami serta memaparkan Islam Moderat. Sedangkan yang kedua adalah meneliti dakwa moderasi di Media Sosial.

5. Pendekatan

Hasil pendekatan ini merupakan pendekatan kualitatif yang mana hal ini sejalan dengan judul yang diangkat yakni menggunakan metode penelitian deskriptif. Sebab pendekatan ini bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis.

## **F. Kerangka Teori**

Analisa penulis pada penelitian ini akan menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur sebagai upaya pengembangan keterkaitan analisis dari konten ceramah KH Buya Syakur Yasin tentang Islam Moderat. Paul Ricoeur adalah sosok tokoh yang memiliki pengaruh kuat atas perkembangan studi hermeneutika pada masa kontemporer. Pokok pemikiran Paul Ricoeur sendiri diuraikan atas dasar permasalahan awal yakni, pemikiran tentang simbol, yang bersifat komprehensif dan bersifat kuat, sehingga memberikan wawasan berpikir yang searah dengan rasionalitas serta ketatnya pemikiran filsafat. Untuk itu, bagaimana pemikiran filosofis ini mudah diartikulasikan sebagaimana hermeneutika simbol.

Menurut Paul Ricoeur, simbol membangkitkan perkembangan pemikiran dan juga memberikan makna, akan tetapi makna yang diusung tersebut adalah suatu hal yang mewajibkan untuk dipikirkan. Selain itu Ricoeur juga mengemukakan kriteria simbol. Simbol diberangkatkan dengan sebuah kesaksian yang merupakan ranah pengalaman sebelum sampai pada ranah teologi atau mitos. Seyogyanya tahap pemahaman simbol, menurut hermeneutika Ricoeur merupakan tahapan awal dari tiga tahap pemahaman yang menimbulkan perubahan dari kehidupan yang berada dalam simbol yang kemudian menjadi cara berpikir yang berawal dari simbol.

Pendekatan teori hermeneutika Paul Ricoeur, sejauh ini berusaha menafsirkan hermeneutika sebagai upaya pemaknaan atas simbol-simbol yang ada, sehingga tidak serta merta memiliki anggapan yang sangat sederhana, akan

tetapi ada proses yang perlu dilalui untuk membentuk suatu pemikiran yang benar-benar dapat memahami tujuan yang dimaksud.<sup>15</sup> Sebagaimana kasus dalam teori Paul sendiri, ia ingin menerangkan pemahaman mengenai Hermeneutika yang diusung kepada para tokoh sebelumnya.

Pembeda antara hermeneutika Ricoeur dengan hermeneutika lainnya, ia menjelaskan bahwa realitas sosial yang ada sangat erat kaitannya dengan adanya teks.<sup>16</sup> Sehingga dapat diartikan, bahwa teks tidak dapat dipahami hanya dengan melihat konteksnya saja, lain dari pada itu teks juga bisa lepas dari apa yang pelaku ucap/katakan (pemahaman secara kontekstual).

Ceramah Buya Syakur Yasin mengenai Moderasi Beragama yang mengundang kekhawatiran sebagian kelompok masyarakat atas ungkapan yang disampaikan Buya Syakur, bisa jadi mereka tidak paham tentang fundamental yang diajarkan. Hal ini tentu sejalan dengan maksud teori Paul, bahwa sebagian masyarakat tidak mengakomodir pemikiran-pemikiran kritis Buya Syakur yang sudah tentu berpikir lebih jauh atas segala sesuatu hal yang seharusnya juga dimiliki oleh setiap masyarakat. Maka dari itu, Hermeneutika Paul Ricoeur berperan sangat penting, yang mana dalam memaknai atau memahami teks bukan hanya sekedar dari sisi luarnya saja, melainkan butuh pemahaman-pemahaman secara khusus dan komprehensif.

---

<sup>15</sup> Indraningsih, "Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya Pada Pemaknaan simbol dalam Roman *Rafilius*" Karya Budi Hardiman", *Jurnal Filsafat*, Vol. 21, No. 2 (Agustus 2011), 119.

<sup>16</sup> Latifatul Izzah, "*Hermeneutika Fenomena Paul Ricoeur Dari Pembacaan Simbol Hingga Teks Aksi-Sejarah*", *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin*, Vol. 6 No.1 (Januari 2007), 37.

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Kontruksi Islam Moderat Kyai Haji Buya Syakur Yasin Melalui Channel YouTube: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur yang terdiri dari beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, berupa pemaparan yang menguraikan tentang teori moderasi. Serta teori yang digunakan sebagai pendekatan terhadap teori moderasi Buya Syakur, yakni hermenetika Paul Ricoeur.

Bab ketiga, berupa penjelasan tentang gagasan Islam moderat Buya Syakur Yasin pada video unggahan akun YouTube pribadinya.

Bab keempat, berupa uraian tentang analisis gagasan Islam moderat Buya Syakur Yasin pada video unggahan akun YouTube pribadinya menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur.

Bab kelima, berupa penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran. Yang mana kesimpulan sebagai inti dan hasil dari dilakukannya penelitian oleh penulis.

## BAB II

### MODERASI BERAGAMA DI ERA MEDIA SOSIAL DAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

#### A. Tinjauan Umum Moderasi Beragama

##### 1. Pengertian Moderasi

Kata “moderasi” mempunyai korelasi dalam beberapa istilah, yang mana dalam bahasa Indonesia, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation*, yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, selain itu juga terdapat kata *moderator* yang memiliki makna ketua (Pertemuan), penengah, peleraai (Perselisihan). Kata *moderasi* berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki arti ke-sedang-an (Tidak lebih dan tidak pula kurang).<sup>1</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” di artikan dengan pengurangan kekerasan atau bisa dikatakan sebagai penghindaran keektremen (radikalisme). secara umum, istilah moderasi sering dipahami sebagai sebuah aktivitas yang memiliki sikap selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem. Serta lebih cenderung kejalan tengah. Tak terkecuali “moderator” seorang yang bertindak sebagai penengah (*Wasith*, hakim, dan

---

<sup>1</sup> Joni Tapingku, “Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa”, dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perikat->. 09.6.2022.

sebagainya), pimpinan dalam sidang (rapat, diskusi) yang bertindak sebagai pengarah pada berjalannya acara pembicaraan suatu masalah.<sup>2</sup>

Moderasi sebagaimana dalam bahasa Arab yakni terdiri dari tiga padanan kata *at-tasawut* yang secara umum berarti berada di tengah-tengah antara dua hal.<sup>3</sup> Moderasi juga bisa dimaknai sebagai *al-adl*, yang berarti bersikap adil. Kata yang demikian itu juga dipakai dalam memberikan gambaran sesuatu yang terletak diantara dua hal atau dapat diartikan sebagai sikap moderat yang tidak condong kiri dan tidak pula condong kanan (berdiri di tengah).

Lain dari pada itu pengertian *al-mizn* apabila dipahami pada konsep moderasi ialah berperilaku adil, jujur, serta tidak pula berperilaku ekstrem atau tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan. Sedangkan '*adl* sendiri memiliki arti penyeimbang dan keserasian. Sehingga makna yang terkandung dalam kata tersebut sangat banyak yaitu seperti istiqomah (lurus), *al-musawah* (sama). Kata '*adl* juga dipahami menempatkan segala sesuatu pada tempat aslinya.

Dengan demikian moderasi sebagai suatu sikap yang kehadirannya berada ditengah-tengah serta berdiri diatas norma keadalin, keseimbangan dalam pandangan, sikap dan prilaku. Tentu moderasi memiliki sikap terbaik dalam meminimalisir peregangan konflik, menjaga kerukunan dalam peradaban. Hal ini diterangkan dalam hadist yang menyebutkan bahwa sebaik-baiknya perseoalan tentu yang berada ditengah-tengah.

---

<sup>2</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009) Cet. 29, 384.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2021), 8.

Sebagaimana dalam menyelesaikan suatu persoalan, islam moderat sendiri melakukan suatu pendekatan dengan melakukan kerja sama yang berposisi ditengah-tengah. Dengan tujuan untuk menyikapi sebuah perbedaan dalam perbedaan agama maupun perbedaan suatu mazhab. Adapun tujuan dasarnya untuk saling menghargai, dengan tetap menyakini kebenaran atas keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga dapat diterima semua keputusan dengan kepala dingin oleh setiap masing-masing, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.

## 2. Moderasi Agama dalam Islam

Perintah untuk beragama secara moderat juga diperintahkan langsung oleh Allah Swt. dalam al-Quran. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan<sup>40</sup>) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>4</sup>*

Umat Islam merupakan ummatan wasathan karena mereka adalah umat yang kemudian dijadikan saksi serta disaksikan oleh seluruh umat

<sup>4</sup> Al-Quran, 2:143.

manusia, sehingga yang menjadi kewajibannya adalah dengan bersikap adil agar lebih layak diterima kesaksiannya dan perlu bersikap baik dan berada di tengah sebab mereka akan disaksikan seluruh umat.

Bahkan dalam konteks beragama, pemahaman mengenai teks agama untuk saat ini cenderung terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub tindakan ekstrim. Satu kutub terlalu menghambakan diri pada sebuah teks tanpa menghiraukan sesekali kemampuan akal/nalar. Sehingga teks kitab suci dipahami serta diamalkan tanpa memahami konteksnya. Dari beberapa kalangan menyebutnya kutub satu ini digolongkan sebagai konservatif.<sup>5</sup> Kutub ekstrem lain pun sebaliknya, yang kerap dikenal sebagai kelompok liberal, mendewakan akal pikirannya dan mengabaikan teks itu sendiri.

Untuk itu pemahaman atas kebenaran tidak hanya terletak pada satu kelompok saja, melainkan ada pada kelompok yang lain, sekalipun kelompok agama. Pada dasarnya pemahaman yang berangkat dari sebuah keyakinan tentu semua agama membawa ajaran serta keselamatan. Perbedaan suatu agama yang ditawarkan nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja.<sup>6</sup>

### 3. Perkembangan Moderasi Beragama di Indonesia

Indonesia dalam lingkup masyarakat yang multibudaya, keberagaman yang bersikap eksklusif, tentu hanya mengakui kebenaran dan

---

<sup>5</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (Februari-Maret 2019), 49.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 50.

keselamatan satu sisi, hal ini dapat memicu terjadinya suatu gesekan antar kelompok agama.

Sebagaimana konflik keagamaan yang kerap terjadi di Indonesia, umumnya berangkat dari adanya sikap keberagaman yang eksklusif, dan tak lain adanya kontestasi antar kelompok agama dalam menuai dukungan umat yang tidak menjiwai sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.

Konflik yang terjadi pada masyarakat serta pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi di masa lalu berasal dari kelompok ekstrim sisi kiri (Komunisme) dan ekstrim sisi kanan (Islamisme). Akan tetapi ancaman saat ini disharmoni dan ancaman negara terkadang lahir dari globalisasi dan islamisme, yang sering disebut sebagai fundamentalisme: pasar dan agama.<sup>7</sup>

Dalam konteks fundamentalisme agama, tentu dalam menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang dimaksud moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau disebut berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman.

Peran moderasi beragama menjadi jalan tengah di tengah keberagaman agama tak terkecuali di Indonesia sendiri, yang mana moderasi merupakan bagian budaya nusantara, dan tidak sama sekali menjadi pemicu terjadinya saling menegasikan antara agama dan kearifan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 49.

lokal. Tidak pula saling mempertentangkan, sehingga dapat diselesaikan dengan sikap yang toleran.

Namun demikian, konflik dan ketegangan yang terjadi dalam kurun waktu antar umat manusia dalam keberagaman agama, suku, faham dan sebagainya telah mewarnai munculnya ketetapan internasional melalui perserikatan bangsa yang menetapkan tahun 2019 sebagai (*The International Year of Moderation*) dengan ketetapan ini tentu sangat relevan sebagaimana komitmen kementerian Agama untuk dapat menggaungkan modersi beragama.<sup>8</sup>

## **B. Media Sosial dan Dakwah Islam**

### **1. Pengertian dan Perkembangan Media Sosial di Indonesia**

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi Blog, Jejaringan sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 50.

<sup>9</sup> Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubagan Sosial Masyarakat di Indonesia", *Publiciana*, Vol. 9, No. 1 (2016), 142.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar idiologi dan teknologi web. 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content.”

Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain facebook, myspace, dan twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka. Memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Perkembangan dari media sosial itu sendiri sebagai berikut:

- a. 1978 Awal dari penemuan Sistem papan bulletin yang memungkinkan untuk dapat berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik, ataupun mengunggah dan mengunduh Perangkat lunak, semua ini dilakukan masih dengan menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem.
- b. 1995 Kelahiran dari situs GeoCities, sistus ini melayani Web Hosting yaitu layanan penyewaan penyimpanan data-data website agar halaman website tersebut bisa di akses dari mana saja, dan kemunculan GeoCites ini menjadi tonggak dari berdirinya website-website lain.

- c. 1997 muncul situs jejering sosial pertama yaitu sixdegree.com walaupun sebenarnya pada tahun 1995 terdapat situs Classmatis.com yang juga merupakan situs jejering sosial namun, sixdegree.com dianggap lebih menawarkan sebuah situs jejering sosial dibanding Classmatis.com
- d. 1999 Muncul situs untuk membuat blog pribadi, yaitu Blogger. Situs ini menawarkan penggunanya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri. Sehingga pengguna dari Blogger ini bisa memuat hal tentang apapun. Termasuk hal pribadi ataupun untuk mengkritisi pemerintah. Sehingga bisa dikatakan blogger ini menjadi tonggak berkembangnya sebuah Media Sosial
- e. 2002 Berdirinya Friendster, situs jejering sosial yang ada saat itu menjadi booming, dan keberadaan sebuah Media Sosial menjadi fenomenal
- f. 2003 Berdirinya LinkedIn, tak hanya berguna untuk bersosial, LinkedIn juga berguna untuk mencari pekerjaan, sehingga fungsi dari sebuah Media Sosial makin berkembang
- g. 2003 Berdirinya Myspace, Myspace menawarkan kemudahan dalam menggunakannya, sehingga myspace dikatakan situs jejering sosial yang user friendly.
- h. 2004 Lahirnya Facebook, situs jejering sosial yang terkenal hingga sampai saat ini, merupakan salah satu situs jejering sosial yang memiliki anggota terbanyak.

- i. 2006 Lahirnya Twitter, situs jejaring sosial yang berbeda dengan yang lainnya, karena pengguna dari Twitter hanya bisa mengupdate status atau yang bernama Tweet ini hanya dibatasi 140 karakter.
- j. 2007 Lahirnya Wisar, situs jejaring sosial pertama sekali diluncurkan bertepatan dengan peringatan Hari Bumi (22 April) 2007. Situs ini diharap bisa menjadi sebuah direktori online organisasi lingkungan seluruh dunia termasuk pergerakan lingkungan baik dilakukan individu maupun kelompok.
- k. 2011 Lahirnya Google+, google meluncurkan situs jejaring sosialnya bernama google+, namun pada awal peluncuran. Google+ hanya sebatas pada orang yang telah invite oleh google. Setelah itu google+ di luncurkan secara umum.<sup>10</sup>

Dalam era globalisasi ini teknologi semakin maju, tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi pendidikan, bisnis, dsb.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja, media sosial seakan sudah menjadi candu. Tiada hari tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari smartphone. Media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain; Facebook, Twitter, Path, Youtube, Instagram, Kaskus, LINE, Whatsapp, Blackberry Messenger.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 151.

## 2. Kegiatan Dakwah di Media Sosial

Moderasi beragama merupakan hal yang urgen bagi kehidupan saat ini terutama di era disrupsi digital, perubahan suatu haluan kehidupan beragama seperti sekarang telah menghadapi tantangan dan suatu perubahan yang sangat ekstrem, kejadian ini tentu berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata disrupsi didefinisikan sebagai “hal yang tercerabut dari suatu akarnya”. Seringkali disrupsi ini dikaitkan dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Istilah *disruptive technology* ditandai dengan suatu kemajuan teknologi informasi otomatisasi, komputasi, dan robotisasi. Akibat dari era disrupsi ini terjadi perubahan radikal yang begitu cepat dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam kehidupan beragama, disrupsi ini juga banyak mengubah pola dalam beragama serta perilaku beragama.

Mengapa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital menjadi sedemikian berpengaruh pada laku sosial, termasuk perilaku beragama? Oleh karena itu media digital ini sifatnya membangun jejaringan, tidak memihak, interaktif melibatkan peran aktif manusia, sehingga seringkali dapat dimanipulasi.

Mudahnya akses internet yang tidak ada aturan baku ini layaknya pasar bebas siapa saja dapat menuliskan informasi apapun. bisa juga catatan pribadi dipublikasikan serta menjadi konsumsi luas. Poin negatifnya

keberlimpahan sumber informasi telah menjadi media belajar yang sangat mudah di akses oleh generasi Z.<sup>11</sup>

Demikianlah masalahnya, meskipun konten di media sosial lebih mudah diakses serta dapat disajikan dalam bentuk yang menarik, lain dari pada itu informasi benar dan salah tercampur aduk tak terkendali. Dampak serius ini salah satunya menyangkut konten agama, selain itu juga didukung oleh berubahnya suatu sikap masyarakat dari yang sebelumnya biasa saja menjadi yang serba instan. Akibatnya masyarakat cenderung lebih menikmati berita melalui sosial media dibanding media massa.<sup>12</sup>

Tidak bisa di pungkiri bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan banyak orang di dunia saat ini. fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa seakan saat ini kita hidup dalam dua realitas, yakni realitas fisik dan realitas maya mengingat jangkauan media sosial yang begitu luas, maka penggunaannya di lakukan dengan bijaksana.

Secara garis besar era ini dikenal dengan muatan sistem baru yang terdapat di dalamnya suatu aktivitas bersinergi tentang dunia nyata dan dunia maya. Lalu kenapa era ini disebut dengan dirupsi digital? Hal itu disebabkan adanya inovasi-inovasi teknologi dinilai berdampak dirupsi atau mendorong perubahan fundamentalis terhadap kehidupan masyarakat.<sup>13</sup>

Lain dari pada persoalan disruptif, implikasi lainnya tentu revolusi industri dan *Society 0.5* yang mana sector kehidupan manusia serta ke

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 89.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 89.

<sup>13</sup> Aulia Kamal, "Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Dirupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis", *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2022), 51.

hidupan beragama akan mengalami suatu perubahan wajah baru dalam penyajian ragam kajian beragama. Sebagaimana yang diterangkan oleh Abdul Karim Pengolah konten harus lebih memantapkan pembahasannya dengan isu-isu yang kerap muncul di media sosial, pembicaraan islam di media sosial cukup beragam dengan isu privasi kehidupan, sampai kesehatan mental pun menjadi isu penting.<sup>14</sup>

Menurut data yang di terbitkan oleh *Hootsuite* dan *WeAreSocial* 2022 menurut laporan tersebut jumlah pengguna internet di dunia ini mencapai 5 miliar. Angka ini mewakili 63 persen populasi penduduk dunia yang kini di perkirakan mencapai 7,93 miliar orang di antaranya telah menggunakan internet juga meningkat dari tahun sebelumnya dengan kenaikan sebesar 196 juta pengguna.<sup>15</sup> Hal ini terbilang signifikan dan masih ada 2,9 miliar orang yang belum menggunakan internet dalam periode yang sama. Angka ini mewakili 37 persen dari total populasi global. Data ini akan terus berkembang seiring adanya kemudahan-kemudahan dalam mengakses media sosial di *mobile phone* dan harga data yang sangat kompetitif.

Adanya kemudahan sosial media yang jangkauannya mayoritas penduduk tentu menjadikan sosial media sebagai arena kontestasi ide, gagasan, ideologi serta kepentingan banyak pihak sehingga hampir setiap hari kita disajikan dengan pertarungan informasi di berbagai platform sosial

---

<sup>14</sup> Grace Rachmanda, "Media Islam Harus Siap Memasuki Era Society 5.0" <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/10/12/media-islam-harus-siap-memasuki-era-society-5-0>. 6 juli 2022.

<sup>15</sup> Lely Maulida, "Pengguna Internet Dunia Tembus 5 Milyar, Online Hampir 7 jam Sehari" <https://tekno.kompas.com/read/2022/04/27/18320087/jumlah-pengguna-internet-dunia-tembus-5milyar-online-hampir-7-jam-sehari> . 6 juli 2022.

media antara pendukung gagasan yang berbeda tak terkecuali agama ketika agama masuk pada rana sosial media.

Kontestasi pemikiran keagamaan juga terjadi apabila diamati secara seksama, kontestasi narasi keagamaan di sosial media pada dasarnya adalah perpanjangan tangan dari kontestasi pemikiran di dunia nyata yang sudah ada sebelumnya.

### **C. Hermeneutika Simbol Paul Ricoeur**

#### **1. Biografi Paul Ricoeur**

Pakar kenamaan perancis Paul Ricoeur yang akrab dikenal Paul dilahirkan di Valence, Drome pada hari kamis, 27 february 1913 serta tumbuh di lingkungan keluarga protestan yang taat. Semasa kecil paul sudah menjadi yatim setelah ayahnya meninggal pada perang dunia I, kemudian Paul diasuh dan dibesarkan oleh kakek dan bibinya di Rennes. Nasib baiknya ketika di Lycee, Paul berkenalan dengan Dalbiez, yang tentunya seorang filsuf beraliran Thomistis, yang saat itu namanya naik daun berhasil mengadakan studi tentang psikoanalisa Freud.<sup>16</sup>

Kehidupannya dipenuhi berbagai peristiwa, dari mengikuti wajib militer prancis sampai menjadi tahanan perang di jerman selama perang dunia II tahun 1945, di tempat tawanan itulah Ricoeur bersemangat dalam mempelajari buku karya-karya Husserl, Heidegger, dan Jaspers. Kesannya ia sangat tertarik kepada pemikiran Jaspers yang dalam pemahamannya

---

<sup>16</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer: Prancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 247.

terdapat banyak kemiripan dengan pemikiran Marcel. Berakhirnya perang Ricoeur serta teman tahannya Mikel Dufrenne menerbitkan kajian yang cukup panjang, *Karl Jaspers et la philosophie de ce*. Ricoeur sendiri juga menerbitkan, *Gabriel Marcel et Karl Jaspers* pada tahun 1947. Tidak berhenti disitu pada tahun-tahun awal pasca-perang. Ia juga menyelesaikan terjemahan yang dilengkapi dengan komentar kritis tentang *Ideen I Husserl* menjadikannya otoritas terkemuka di bidang fenomenologi.<sup>17</sup>

Pada tahun 1948 Ricoeur mengampuh kuliah sejarah filsafat Universitas Strausbourg, dan sekaligus pada 1957 Ricoeur ditunjuk untuk mengampuh filsafat umum di Universitas yang sama. Di Paris sendiri lingkungan intelektual berubah dengan cepat, ide-ide Husserl dan Heidegger sudah mulai tergusur oleh ide-ide Freud dan Saussure. Ricoeur sendiri sebagai pakar yang memiliki komitmen kuat untuk tidak mengikuti tren tersebut, gaya pemikirannya sangat berbeda dengan pemikir umum lain di Paris dan pandangannya terlalu mengakar dalam tradisi fenomenologi.

Komitmennya yang teguh itu tidak dapat mengabaikan perubahan tren yang terjadi, karena psikoanalisis dan strukturalisme menyuguhkan pendekatan-pendekatan yang radikal dalam masalah-masalah yang telah mengarahkan kerjanya selama ini kepada filsafat kehendak, yaitu yang berkaitan dengan isu-isu seperti rasa bersalah, subjek dan simbolik. Melalui refleksi yang demikian Ricoeur menjadi sibuk dengan beberapa persoalan

---

<sup>17</sup> Yudi Santoso, *Hermeneutika dan Ilmu-ilmu Humaniora/Paul Ricoeur* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021). 17.

bahasa dan sampai kepada persoalan yang mengakar terkait dialog, selama periode inilah Ricoeur mendalami dialog hermenetika.<sup>18</sup>

Karya yang membuat nama Ricoeur terkenal ialah *Philosophie de la volonte. Tome II: Finitude et culpabilitie* (Filsafat Kehendak. Bagian II: Keterbatasan dan Kebersalahan, 1960) yang mencakup dua bagian, yaitu *L'homme fallible* (Manusia yang dapat Bersalah) dan *La Symbolique du mal* (Simbolisme Kejahatan). Sementara itu, karya-karya besar lainnya ialah *Philosophie de la volonte. Tome I: Le Volontaire et l'involontaire* (Filsafat Kehendak. Bagian I: Kesengajaan dan Ketaksengajaan, 1950), *D l'interpretation. Essai sur Sigmund Freud* (Tentang Interpretasi. Esai tentang Sigmund Freud, 1965), *Le Conflit des Interpretation. Essais d'hermeneutique* (Konflik Interpretasi, Esai tentang Hermeneutik, 1969), serta beberapa buku yang ia tulis di usia senja.<sup>19</sup>

## 2. Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika bagi Paul Ricoeur merupakan sebuah teori pengoprasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi teks. Secara kritis, Ricoeur mendefinisikan teks sebagai diskursus yang difiksasi dengan tulisan, yang sudah merupakan ketentuan teks itu sendiri. Dalam buku *From Text to Action*, Ricoeur memberikan definisi diskursus sebagai berikut:

Sesuatu, baik yang terucap maupun tertulis. Jadi diskursus adalah yang berkaitan dengan apa yang linguistik sebut sistem bahasa atau

<sup>18</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>19</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 238-239.

kode linguistik. Diskursus adalah peristiwa bahasa atau penggunaan linguistik.<sup>20</sup>

Hermeneutika modern semenjak Schleiermacher bukan hanya berurusan dengan bagaimana cara memahami (*verstehen*), melainkan juga menjelaskan (*erklaren*). Perbedaan antara memahami dan menjelaskan terletak pada soal pengambilan jarak atau distansiasi. Memahami adalah proses mengambil bagian dan menafsirkan, sedangkan menjelaskan ialah proses mengambil jarak dan merefleksikan.

Paul Ricoeur tidak sependapat dengan Gadamer, yang mengesampingkan distansiasi karena dianggap dapat mengasingkan pembaca dari teks. Menurut Ricoeur, distansiasi justru memungkinkan pembaca untuk menafsirkan teks secara baru tanpa tanggung jawab untuk menyesuaikan pemahamannya dengan pengarang. Maka dari itu, distansiasi menjadikan teks otonom dari penulis maupun pembaca.

Distansiasi mencakup dua tahap dialektis. Tahap pertama, ialah perubahan bahasa menjadi sebuah diskursus dalam teks. Ricoeur menggunakan teori strukturalis Ferdinand de Saussure untuk menjelaskan sistem bahasa (*langue*) dan tuturan (*parole*). Melalui penuturan, baik ucapan maupun tulisan, bahasa menjadi sebuah diskursus, karena sistem bahasa dilokasikan dalam waktu tuturan, yang menjadikannya tidak lagi hanya sebatas sistem virtual transenden. Diskursus juga menyampaikan sesuatu

---

<sup>20</sup> Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 77; Paul Ricoeur, *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*, terj. Kathleen Blamey and John B. Thompson (Evanston: Northwestern University Press, 1991), 145.

tentang penutur dan sistem bahasanya. Maka, di sini tampak bahwa diskursus membuat jarak dari bahasa.

Tahap kedua ialah tahap dimana diskursus berkembang menjadi karya yang terstruktur. Sebagaimana diskursus yang memiliki lebih banyak makna dari bahasa, karya juga memiliki lebih banyak makna dari diskursus. Teks berupa karya tersebut telah memiliki gaya atau genre tertentu. Proses menjadi teks ini disebut tekstualitas, dimana dapat terlihat distansiasi antara penulis dengan teks, serta teks dengan pembaca.<sup>21</sup>

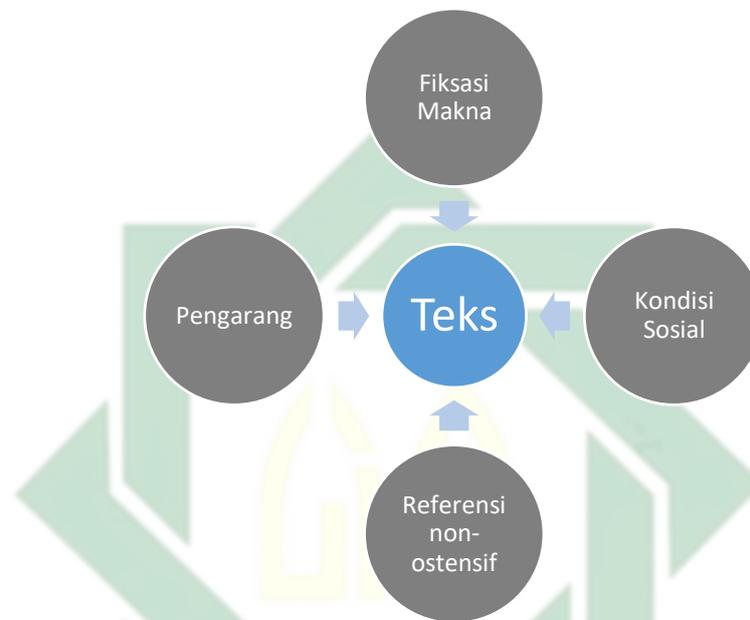
Melalui dua tahap ini teks menjadi otonom. Maka, penafsir tidak lagi bertugas untuk mencari makna dibalik teks, karena makna tersebut berada di depan teks sebagai suatu yang menyingkap diri. Menurut Ricoeur, otonomi teks memungkinkan tindakan menjelaskan yang tidak lain daripada distansiasi metodologis. Hubungan memahami dan menjelaskan adalah hubungan dialektis. Setiap pemahaman tentang sebuah teks harus dibarengi dengan penjelasan sehingga dapat disebut dengan pemahaman yang kritis.

Penjelasan di atas setidaknya memunculkan empat paradigma yang terdapat dalam teks. Pertama, diskursus selalu direalisasikan secara temporal dalam waktu, sedangkan sistem bahasa bersifat virtual dan ke luar waktu. Kedua, dengan diskursus tertulis atau karya, maksud pengarang dan makna teks berhenti menyesuaikan, karena teks menjadi otonom. Ketiga, teks membebaskan dirinya dari referensi ostensif (referensi yang menunjuk pada sesuatu yang langsung), serta menampilkan referensi non-ostensif.

---

<sup>21</sup> Hardiman, *Seni Memahami: Dari ...*, 260-261; Karl Simms, *Paul Ricoeur* (London: Routledge, 2003), 40.

Paradigma ini juga berarti bahwa diskursus menunjukkan proyeksi dunia baru. Keempat, teks menjadi universal dan terbuka untuk ditafsirkan oleh setiap individu.<sup>22</sup>



Paul Ricoeur yang memulai karir filosofisnya melalui filsafat kehendak, membawa paradigma teks tersebut di atas ke dalam tataran sosial. Ricoeur mencoba untuk mencerminkan teks dalam rumusan tindakan penuh makna melalui refleksi filosofis. Hal ini menjadikan hermeneutika bukan hanya sebagai kegiatan interpretasi saja, melainkan juga refleksi. Interpretasi menjadi tidak semata-mata berurusan dengan pencarian makna dalam teks, tetapi juga makna eksistensial hidup penafsir.

Tugas hermeneutika yang mencakup persoalan refleksi berimplikasi pada model interpretasi yang ditawarkan oleh Paul Ricoeur. Maka, seperti halnya Heidegger, Ricoeur mencangkok hermeneutika dari

<sup>22</sup> Wahid, *Teori Interpretasi Paul ...*, 79-83.

fenomenologi Husserl. Dengan menggunakan fenomenologi, terdapat dua jalan bagi penafsir untuk mengungkap makna teks. Pertama, ialah jalan langsung yang ditempuh oleh Heidegger. Teks dipahami sebagai momen *being* yang makna ontologisnya telah siap diungkap secara langsung. Kedua, ialah jalan melingkar yang ditawarkan oleh Ricoeur, dimana metodologi dan refleksi bekerja pada teks untuk tujuan yang sama, yakni mengungkap makna ontologis teks tersebut.<sup>23</sup>

Hermeneutika Paul Ricoeur juga disebut sebagai hermeneutika fenomenologis seperti halnya hermeneutika Heidegger, karena memiliki landasan yang sama, yakni fenomenologi. Metode hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur memiliki tiga tahap, yakni semantik, reflektif, dan eksistensial.

a. Tahap Semantik

Tahap semantik merupakan tahapan dimana bahasa menjadi wahana utama bagi ekspresi ontologi. Oleh karenanya, poros yang tidak dapat ditinggalkan ialah kajian terhadap struktur bahasa dan kebahasaan yang mencakup keseluruhan sistem simbol sebagai hakikat berbahasa. Dalam tatanan normal, kajian ini akan mencakup kajian simbolisme sebagai kajian terhadap sistem bahasa. Sedangkan, dalam keadaan abnormal akan menjadi kajian psikoanalisis, karena

---

<sup>23</sup> Gustaf R. Rame, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur", *Missio Ecclesiae*, Vol. 3, No. 1 (2014), 4.

makna yang terkandung telah mengalami represi, deviasi, atau bahkan reduksi.<sup>24</sup>

Tahap semantik memiliki peran fundamental dalam menjaga hubungan antara hermeneutika dengan metode di satu sisi, atau dengan ontologi di sisi lain. Hermeneutika sebagai metode, akan menjaganya terhindar dari langkah untuk memisahkan konsep metode dan konsep kebenaran. Tahap semantik juga bermanfaat dalam usaha untuk memahami realitas manusia bukan sebagai entitas objektif dan statis, melainkan *equivocal* dan intensional.<sup>25</sup> Selanjutnya, semantik juga akan menjaga pintu penghubung antara hermeneutika dengan filsafat bahasa, dan bahkan dengan filsafat secara keseluruhan.

b. Tahap Refleksi

Tahap refleksi mengangkat lebih tinggi lagi posisi hermeneutika pada level filosofis. Tahap semantik memungkinkan hermeneutika memijakkan kakinya pada tingkat teknik aplikatif kebahasaan. Sedangkan, pada tahap refleksi hermeneutika harus melalui tahap yang lebih tinggi untuk memperoleh posisi sebagai sebuah filsafat. Posisi ini dapat diraih dengan proses ulang-balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri. Proses ini berlangsung mirip dengan lingkaran hermeneutik Schleiermacher, di

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 7; Ricoeur, "Existence and Hermeneutics", dalam Joseph Belicher, *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics and Method, Philosophy, and Critique* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), 233-235.

mana yang satu menghasilkan yang lain dan keduanya harus dilaksanakan secara bersama.<sup>26</sup>

Tujuan refleksi bukanlah menemukan makna yang dimaksud oleh orang lain seperti pada Schleiermacher, melainkan memahami diri sendiri melalui struktur pemahaman orang lain. Hal tersebut dimungkinkan dengan cara mengatasi jarak waktu yang memisahkan antara penafsir dan teks. Perlu digarisbawahi bahwa refleksi yang dimaksud oleh Ricoeur tidaklah terjadi dalam pola *cogito cartesian*, dimana entitas diri adalah sesuatu yang statis dan objektif terkungkung dalam hubungan subjek-objek, melainkan dalam sebuah benturan langsung dalam realitas.<sup>27</sup>

c. Tahap Eksistensial

Dalam tahap eksistensial, hermeneutika memasuki tahap paling kompleks, yakni ontologi membeberkan hakikat pemahaman melalui metodologi interpretasi. Menurut Ricoeur, tahap ini akan menyingkap pemahaman dan makna bagi manusia yang berakar pada dorongan-dorongan mendasar yang bersifat instingtif, yakni hasrat.<sup>28</sup> Dari hasrat lahir kehidupan, dan kemudian bahasa dan simbol. Paul Ricour menawarkan piranti psikoanalisis untuk melakukan pengungkapan hasrat sebagai realitas yang tidak disadari. Melalui

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 8; Richard Palmer, *Hermeneutics, Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 43.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 9.

psikoanalisis, penafsir dituntun untuk menemukan *the archeology of subject*, ialah sumber data paling dasar, primitif, dan mentah.

Ontologi pemahaman manusia memiliki akar pada kesadaran terhadap realitas yang lebih tinggi dari kesadaran dirinya sendiri, yaitu kesadaran terhadap realitas alam semesta yang membatasi hasrat manusia. Selanjutnya, penafsir perlu untuk memasuki lorong *phenomenology of the spirit*, yaitu suatu kesadaran akan adanya kesadaran yang lebih tinggi dengan tujuan teologis dan menyatukan. Di akhir perjalanan, penafsir akan menembus *phenomenology of religion*, yang menurut Ricoeur merupakan tahapan paling tinggi di mana masa lalu dan masa depan terlampaui ke arah yang sakral. Yang sakral memiliki kedudukan yang lebih tinggi ketimbang *arche* maupun telos karena di luar kendali manusia. Dalam posisi ini manusia hanya dapat bersikap pasif dan menunggu ketentuan dari sana.<sup>29</sup>

Melalui tiga tahapan ini, ontologi dapat diraih dengan sempurna tanpa kehilangan pijakan metodologi. Sehingga ontologi yang konkrit bagi hermeneutika ialah sejauh yang dapat dijangkau melalui interpretasi. Dengan kata lain, hermeneutika tidak hanya berdiam diri di lingkungan metafisika, melainkan tetap melakukan prosedur metodologis.

Pemaparan tiga tahapan fenomenologi menuju hermeneutika untuk menyingkap makna ontologis ini dapat diringkas menjadi sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 10.

langkah pertama ialah langkah simbolik atau bentuk pemahaman dari simbol ,ke simbol; langkah kedua merupakan pemberian makna oleh simbol dan melakukan penggalian atas makna tersebut secara cermat; dan langkah ketiga merupakan langkah filosofis yang mencoba berpikir dengan simbol sebagai landasannya.<sup>30</sup>

Tidak semua tanda (*Sign*) dapat dianggap simbol. Simbol mensyaratkan intensionalitas ganda.<sup>31</sup> Pertama intensionalitas literal, ialah tanda yang secara konvensional mengimplikasikan pemaknaan melampaui simbol alam. Kedua, simbol harus berperan menjadikan orang beranalogi dengan terus-menerus menyalurkan analoginya. Simbol selalu bergerak dari makna awal dan seterusnya melibatkan orang dalam proses simbolisasi.

Maka dari hal tersebut, interpretasi teks dalam sebuah pemikiran hermeneutika Ricoeur menjadi begitu penting bagi penelitian ini agar teks-teks yang berkaitan dengan pemikiran moderasi beragama Buya Syakur yang mudah dipahami. Karena bagaimanapun, kesimpulan-kesimpulan yang disampaikan masih terlalu rumit dipahami oleh awam dan terkesan bertentangan dengan pemahaman umum. Padahal jika melihat teks dan konteksnya dalam analisis hermeneutika, kontroversial tersebut muncul akibat dari gagalnya pemahaman pada suatu makna.

---

<sup>30</sup> Farida Rukan Salikun, "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur", *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2015), 169.

<sup>31</sup> Indraningsih, "Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya pada Pemaknaan Simbol dalam Roman "Rafilus" Karya Budi Darma", *Jurnal Filsafat*, Vol. 21, No. 2 (Agustus 2021), 119.

### **BAB III**

## **MODERASI BERAGAMA KH BUYA SYAKUR YASIN**

### **DALAM CHANNEL YOUTUBE**

#### **A. Biografi KH Buya Syakur Yasin**

KH Abdul Syakur Yasin, MA termasuk Ulama Indonesia ternama dari sekian banyak ulama lainnya, lahir pada 12 November 1960 di Indramayu provinsi Jawa Barat.<sup>1</sup> Namanya cukup populer di kalangan masyarakat luas dengan sapaan Buya Syakur. Seorang ulama yang kerap menyampaikan kajian Islam yang lebih mengutamakan kehidupan bermuamalah di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

Pendidikan Buya Syakur sendiri sejak kecil hingga kehidupan dewasa selain dihabiskan di dunia pesantren, beliau juga secara intensif mengembangkan wawasannya di Timur Tengah dan benua Eropa. Jenjang pendidikannya bermula sejak SD hingga SMA menjadi santri di pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon pada tahun 1969. Kemudian hijrah ke Iraq dalam rangka melanjutkan studinya pada tahun 1971 di tahun tersebut juga menjadi ketua PPI (perhimpunan Pelajar Indonesia) Syiria.

Pada tahun 1974 menjadi ketua PPI Lybia. Tahun berikutnya 1977 mendalami ilmu Al-Qur'an di Lybia. Setelah kurang lebih dua tahun menyelesaikan Sastra Arab di tahun 1979. Kemudian pada tahun 1981 hijrah ke

---

<sup>1</sup> Buya Syakur Yasin dkk, *Merawat Pluralitas* (Indramayu: Wamima, 2019), 127.

Tunisia untuk melanjutkan dan menyelesaikan Sastra Linguistik. Tidak berhenti di Tunisia kemudian hijrah lagi ke London pada tahun 1985 menyelesaikan ilmu metodologi.<sup>2</sup>

Pada tahun 1991 memutuskan kembali ke Indonesia bersama tokoh ulama lainnya yakni, Abdurrahman Wahid (Gusdur), Quraish Shihab, Nurcholis Majid dan Alwi Sihab. Keempatnya membentuk Forum Empati Club. Setelah kembali ke Indonesia, selain membaktikan diri dan berdakwah di kampung halamannya, Indramayu. Buya Syakur juga mendirikan Pondok Pesantren Cadangpinggan pada Tahun 1995 yang bertempat di jl. By Pass Kertasemaya KM. 37 Rt.01 Rw.01 Cadangpinggan, Sukagumiwang, Idramayu.

Abdurrahman Wachid atau yang lebih akrab dengan panggilan Gus Dur pernah mengatakan di Indonesia sendiri hanya ada tiga orang yang berpikir analitis dalam memahami Islam, yakni Quraish Shihab, Buya Syakur dan Nurcholis Madjid.<sup>3</sup> Buya Syakur sendiri juga merupakan teman Gus Dur sudah sejak lama, namun namanya tidak terkenal luas seperti halnya Cak Nur dan Quraish Shihab. Buya Syakur memiliki kemampuan dalam bahasa yang disalurkan melalui puisi-puisinya. Melalui puisi-puisi tersebut. Buya Syakur menyampaikan dakwahnya dalam setiap bait-bait indah, sehingga memudahkan masyarakat dalam memahami isi kajian beliau.

Beberapa puisi yang beliau bacakan sering diangkat berdasarkan keadaan yang kerap melanda masyarakat umum. Adapun karya-karya Buya Syakur diantaranya ialah *Membedah Makna Kafir, Berbagi Kebahagiaan Mengenal*

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 128.

<sup>3</sup> *Ibid.*, vi.

*Maqam-maqam Tasawuf*, dan buku yang ditulis bersama dengan judul *Merawat Pluralitas*. Selain buku-buku tersebut, Buya Syakur juga menerbitkan beberapa puisinya dalam sepuluh judul buku, diantaranya *puisi cinta*, *Puisi Kehidupan*, *Puisi Kebahagiaan*, *Puisi Persahabatan*, *Puisi Kebaikan*, *Puisi Kesadaran*, *Puisi percaturan*, *Puisi Kecantikan*, *Puisi adat kebiasaan* dan *Puisi Realita Kehidupan*.<sup>4</sup>

## **B. Dakwah Moderasi dalam Ceramah Buya Syakur Yasin**

Buya Syakur Yasin termasuk dalam golongan ulama sepuh yang seangkatan dengan Gus Dur, Cak Nur, dan Quraish Shihab. Namun, seperti halnya yang dilakukan oleh para dai pada saat ini, Buya Syakur tidak hanya melakukan dakwah secara konvensional, melainkan juga menyiarkan dakwahnya melalui media sosial, seperti *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram*.

Pada awal tahun 2019 Buya Syakur membuat kanal Youtube dengan nama *channel* “KH. Buya Syakur Yasin MA”, yang kontennya berfokus pada kajian keislaman. Ssemenjak saat itu, sebagian besar ceramahnya dapat dilihat melalui *channel Youtube* tersebut, baik dalam bentuk unggahan video maupun secara *livestream*. Program pendukung tersebut dikelola oleh Wammima TV, yang juga membukukan ceramah-ceramah Buya Syakur.<sup>5</sup>

Tema-tema yang di unggah lewat akun youtube beliau yang berjudul Cukup berat dan banyak yang berbasis kitab kontemporer atau tasawuf, misalnya fi zhilali al-Quran, latahzan karya ‘Aidh al-Qarni, sampai al-Hikam Ibn Athaillah as-sakandari. Beberapa unggahan video ceramah Buya Syakur yang memuat

<sup>4</sup> Yasin, *Merawat Pluralitas...*, 130.

<sup>5</sup> Buya Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan: Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2021), v.

pemikirannya ialah “Moderasi Beragama Merajut Nasionalisme & Toleransi Beragama”<sup>6</sup>, “Pancasila dan Islam”<sup>7</sup>, dan “Melihat Pasang Surut Kejayaan Islam”<sup>8</sup>

Pada media sosial lain, seperti *Facebook* dan *Instagram*, juga terdapat akun yang memuat ceramah-ceramah Buya Syakur Yasin, meskipun akun tersebut tidak dikelola secara *official* oleh Buya Syakur Yasin. Dalam media sosial *Facebook*, ceramah Buya Syakur tersebar dalam grup-grup dakwah keislaman, salah satunya ialah grup “Pengajian KH Buya Syakur Yasin MA”. Sementara di media sosial *Instagram*, terdapat beberapa akun yang memuat dakwah Buya Syakur, seperti akun @ngajibuya dan @buyasyakuryasin.

KH. Buya Syakur Yasin, dalam sebuah acara di Markas Besar (Mabes) Polri Jakarta, mengisi ceramah bertema “Moderasi Beragama merajut Nasionalisme dan Toleransi Beragama” pada 1 juni 2021. Acara ini diunggah pada Kanal Youtube KH Buya Syakur Yasin MA.<sup>9</sup> Dalam pengamatan penulis sebagaimana pemaparan Buya Syakur terkait inti awal dari Radikalisme dan Moderasi Beragama, Buya Syakur menjelaskan empat poin moderasi dalam ceramahnya, yakni “jangan merasa benar”, “ide persatuan dalam kalimat tauhid”, “tidak cukup masuk surga dengan ucapan”, serta “kesetaraan dalam moderasi.”

<sup>6</sup> Buya Syakur Yasin, “Moderasi Beragama Merajut Nasionalisme & Toleransi Beragama, Mabes Polri Jakarta, <https://www.youtube.com/watch?v=smv6pCL20Ew&t=89s>/Diakses 2 November 2022.

<sup>7</sup> Yasin, “Pancasila dan Islam KH Buya Syakir Yasin MA”, [https://www.youtube.com/watch?v=iAmHIZ\\_PEGU](https://www.youtube.com/watch?v=iAmHIZ_PEGU)/Diakses 2 November 2022.

<sup>8</sup> Yasin, “Melihat Pasang Surut Kejayaan Islam – Buya Syakur Yasin”, <https://www.youtube.com/watch?v=KYpK9MXrnV8>/Diakses 2 November 2022.

<sup>9</sup> Buya Syakur Yasin, “Moderasi Beragama Merajut...”, <https://www.youtube.com/watch?v=smv6pCL20Ew&t=89s>/Diakses 2 November 2022.

## 1. Jangan Merasa Benar

“Jika kita ingin menjadi orang yang benar, ingin belajar benar ada satu persyaratan yang harus dilakukan yakni jangan merasa benar”.<sup>10</sup> Buya Syakur menjelaskan ketika orang merasa benar, itu sudah menjauh dari kata benar. Dalam hal ini Buya Syakur memuji dan memberi contoh sikap Nabi Muhammad Saw sebagai makhluk yang dijamin kebenarannya, akan tetapi tidak pernah merasa paling benar.

Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad Saw. teruntuk umatnya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوا لَهُ، فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ مِائَةً مَرَّةً

“wahai sekalian manusia, bertaubatlah dan memohon ampunlah kalian kepada Allah dan mintalah ampun kepada-Nya, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dan meminta ampun kepada-Nya setiap hari sebanyak seratus kali” (HR Muslim).<sup>11</sup>

Dari hadist di atas Buya Syakur menjelaskan bahwa orang yang dijamin benar seringkali merasa banyak kesalahannya, seperti halnya Nabi Muhammad Saw. “Ketika kita merasa benar, itu sudah tidak benar”, begitulah yang dikatakan Buya Syakur dalam dakwahnya. Terlebih saat seseorang merasa paling benar, bagi Buya Syakur hal tersebut secara tidak langsung menjadikannya makhluk yang paling tidak benar, karena seseorang yang merasa paling benar itu berpotensi menyalahkan siapa saja apa yang tidak sama yang dia yakini.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Yudi Yansyah, “Mimbar Dakwah Sesi 93: Manfaat dan Keutamaan Istighfar”, <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-93-manfaat-dan-keutamaan-istighfar>/Diakses 2 November 2022.

Buya Syakur juga memaparkan bahwa orang yang paling merasa benar memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk berselisih dengan siapapun yang memiliki pendapat lain. Lebih jauh lagi, orang tersebut bisa saja merasa mendapat mandat dari Tuhan yang dapat memaksa orang lain harus seperti apa yang dia yakini kebenarannya.

Pertama, Buya Syakur berkaca pada Nabi Muhammad dengan sebuah pertanyaan penting, “*Apakah Nabi Muhammad pernah mengkhayal atau bercita-cita menjadi utusan Allah. Sebab jika kita melihat kisah Nabi sejak muda sudah tertanam sebagai sosok tokoh pemersatu*”<sup>12</sup> demikian Tegasnya.

Hal ini dapat disaksikan di waktu masih kecil, Nabi sendiri selalu ingin mempersatukan dan mendamaikan teman-temannya yang berkelahi, suami istri yang akan bercerai pun diinterfensi untuk tidak ada perceraian. Puncak pengakuan komunitas arab di jazirah Arab bahwa Nabi adalah tokoh pemersatu adalah ketika terjadinya konflik pelatakan ulang Hajar Aswad. Yang mana dari kejadian tersebut hampir menimbulkan perang saudara, sehingga dengan pemikiran yang matang Nabi Muhammad SAW. kemudian mengeluarkan Surbannya dan meletakkan Hajar Aswad ditengah-tengah sehingga setiap kepala suku memegang ujung sorbannya.

*Hal demikian merupakan pemikiran yang luar biasa tentang persatuan kesatuan. Karena pada masa itu di Jazirah Arab ada sejarah khusus peristiwa perang saudara yang tidak ada penyelesaiannya, sehingga begitu kentalnya Nabi tentang persatuan.*

---

<sup>12</sup> Yasin, “Moderasi beragama Merajut...”, <https://www.youtube.com/watch?v=smv6pCL20Ew&t=89s>/Diakses 2 November 2022.

## 2. Ide Persatuan dalam Kalimat Taudih

Lanjut Buya Syakur menjelaskan, ketika Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul tak lain dan tidak bukan visi dan misi utamanya ialah tidak akan lari dari terkaitnya kata persatuan umat. Sehingga ketika Nabi sendiri menyampaikan visi dan misi kepada umatnya sebagai Rasul, beliau mengibaratkan bendera *kalimatut Tauhid* ini adalah kata persatuan, yang mana ide besarnya adalah membangun persatuan yang bersimbol *La ilaha illallah*.

Kata *La ilaha* tidak ada Tuhan *ilallah* kecuali Allah. Dalam struktur Bahasa Indonesia tidak ada, “tidak..., kecuali” sehingga dalam Bahasa Indonesia di artikan Tuhan itu hanyalah Allah semata. Dalam Bahasa Indonesia memaksakan struktur Bahasa Arab “*Hari ini saya tidak makan apa-apa kecuali Nasi*” dalam Bahasa Indonesia “*Hari ini saya hanya makan nasi saja*”.<sup>13</sup>

Buya Syakur juga menafsirkan bahwa kata *La Ilaaha Ilallah* bukan berarti meniadakan Tuhan, bukan juga mengesakan Tuhan. Karena, *La Ilaaha* dalam Bahasa Arab apabila diartikan “tidak ada Tuhan” menjadi tidak bermakna.

*“Maka ketika di pesantren, ilmu tradisional, ketika memaknai La Ilaha itu ada Khobar yang Muqoddar yang diperkirakan, jadi La Ilaha almakbudubilhakqi tidak ada Tuhan yang menjadi majikan sesungguhnya kecuali Allah. Jadi bukan meng-Esa-kan Tuhan hanyalah satu, akan tetapi lebih tepatnya majikan itu hanyalah Allah saja.”*<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

Sehingga ide dalam kata ‘persatuan’ yang membentuk kalimat Negara Kesatuan Republik Indonesia, memiliki arti bagaimana semua orang yang berbeda-beda dapat bersatu dalam kesetaraan. “Karena bagaimanapun sejenis burung akan berkumpul dengan sejenisnya. Oleh karena itu, untuk mempersatukan maka dibutuhkanlah kesetaraan,” ucap Buya Syakur. Kesetaraan ini adalah kesadaran bahwa kita ini adalah hamba, majikan kita satu yaitu Allah, kita semua bekerja untuk Allah. Di alam dunia ini tidak ada majikan tidak ada pembantu umumnya merupakan hamba Allah.

Kita semua menyerukan ide paling tertinggi ialah keadilan sosial dan supremasi hukum, yang saat ini disebut *amar ma'ruf nahi mungkar*, jadi dengan begitu ide besar Nabi Muhammad SAW. ialah untuk membangun persatuan, bahwa *La Ilaha Ilallah* adalah simbol bahwa kita ada dalam kesetaraan.

### 3. Tidak Cukup Masuk Surga dengan Ucapan

Seiring dengan perjalanan peradaban umat Islam, kalimat *Lailaha ilallah* sering kali diartikan sebagai kunci masuk surga, sebenarnya Nabi sendiri lebih menjamin “*barang siapa yang mendukung persatuan dijamin masuk surga*”. Kemudian, dalam ceramahnya Buya Syakur Yasin menyinggung persoalan bagaimana kalimat tauhid dianggap sebagai kunci masuk surga. “*Barang siapa yang akhir ucapannya mengucapkan Lailaha ilallah masuk surga, hal ini tidak masuk akal dengan kemungkinannya*

*masuk surga hanya dengan ucapan. Sebab masuk surga tidak seperti film berby dan aladin.”<sup>15</sup>*

Menurut Buya Syakur, lebih tepat yang dijamin masuk surga ialah yang mendukung Nabi dalam rangka membangun persatuan, lain dari pada itu dalam acara tahlilan dan lainnya pun doa-doa yang di mohonkan ialah. “*Ya Allah jadikanlah akhir dari ucapan kami adalah La ilaha ilallah.*”

Buya Syakur juga menyebutkan sebuah hadis dalam ceramahnya:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلِمِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “*Barang siapa yang akhir perkataannya adalah ‘laa ilaaha illallah’, maka dia akan masuk surga.*” (HR. Abu Daud. Dikatakan Shohih oleh Syaikh al-Albani dalam Misykatul Mashobi No. 1621).<sup>16</sup>

Menurut Buya Syakur pengertian dari hadist tersebut mengalami pergeseran dari “akhir perkataannya” menjadi “cukup mengucapkan”, maka sudah dapat dijamin masuk surga. Hal ini diakibatkan oleh adanya distorsi makna. Kanjeng Nabi Muhammad Saw. mengatakan bahwa siapapun yang menerima kalimat tauhid ‘*laa ilaaha illallah*’ pasti masuk surga, dimaksudkan bukan hanya dengan mengucapkannya saja. Bagi Buya Syakur, surga harus dibayar dengan darah, keringat, harta, jerih payah, serta nyawa.

Dalam al-Quran Allah juga berfirman bahwa masuk surga tidak cukup dengan ucapannya saja. Sebagaimana Qur’an surat Al-Baqarah ayat 214 yang artinya:

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, “Keutamaan Kalimat Laa Ilaha Illallah”, <https://rumaysho.com/643-keutamaan-qkalimat-laa-ilaha-illallahq.html>/Diakses 14 Mei 2023.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ  
وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ  
نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

*Artinya: Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpah oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan macam-macam cobaan) sehingga berrkatlah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.<sup>17</sup>*

Anggapan bahwa masuk surga hanya cukup dengan kalimat tauhid, membuat banyak umat Islam meremehkan syariah Islam. Buya Syakur mengatakan bagaimana kita bisa masuk surga ketika kita membiarkan tetangga kelaparan? Ketika membiarkan anak yatim terlantar tidak sekolah? Sedangkan dalam surah al-Maun dijelaskan bahwa celaka bagi orang yang membiarkan semua itu terjadi. Maka yang ingin ditekankan oleh Buya Syakur ialah bahwa Umat Islam harus bersama-sama dan bersatu dalam menyebarkan Islam yang *rahmatan lil alamiin*.

#### 4. Kesetaraan dalam Moderasi

Salah satu peristiwa dimana Umat Islam dapat bersatu, baik dengan sesama muslim maupun dalam bernegara dengan umat lainnya, ialah pada saat kepemimpinan Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Persatuan itu dirajut dengan sempurna oleh Nabi Muhammad Saw. dalam kurun waktu 23 tahun.

Dalam video lainnya yang berjudul perbedaan “Moderasi Beragama dan moderasi agama”, Buya Syakur Yasin menjelaskan bahwa

<sup>17</sup> Al-Quran, 2:214.

moderasi beragama adalah isu yang penekanannya terhadap intoleransi dan toleransi. Menurut Buya Syakur, moderasi beragama haruslah didasarkan pada kesetaraan umat, bukannya terhadap dikotomi antara toleransi dan intoleransi.<sup>18</sup>

Buya Syakur menyampaikan bahwa toleransi berpotensi menyembunyikan kebencian dan toleransi adalah proses dialog, karena dalam toleransi sudah selalu ada golongan mayoritas dan minoritas. Kelompok mayoritas diharuskan untuk mentoleransi kelompok minoritas, hal ini seakan kebebasan dari minoritas diberikan oleh mayoritas. Oleh karena itu, minoritas sudah selalu memiliki hutang budi kepada kelompok mayoritas. Buya Syakur lebih memilih konsep kesetaraan dalam moderasi karena sifatnya yang abadi dan tidak distingsif.

Pada video lain yang berjudul “Pluralitas”<sup>19</sup>, Buya Syakur memaparkan bahwa yang diperlukan untuk keberadaan suku-suku dan agama minoritas bukan toleransi, akan tetapi lebih ke pluralisme. Artinya, pluralitas adalah suatu realita yang tidak bisa dihindari atau keniscayaan yang tidak terelakkan. Pluralitas itu sesungguhnya di dalam al Qur’an merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan, ayat-ayat Tuhan sebagaimana firman-Nya

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya: dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang*

<sup>18</sup> Yasin, *Merawat Pluralitas...*, 29 dan 32.

<sup>19</sup> Yasin, “Pluralitas”, [https://www.youtube.com/watch?v=Dy\\_X6yrrlys](https://www.youtube.com/watch?v=Dy_X6yrrlys)/Dikses 2 November 2022.

*demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*<sup>20</sup>

Pluralitas adalah tanda-tanda kebesaran Tuhan, jadi kalau orang tidak menerima pluralitas berarti menolak kebesaran Tuhan. Jadi, bukan toleransi yang kita perlukan dalam membangun kerukunan di Indonesia tetapi *pluralism* yang oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) sendiri diharamkan. *Pluralism* itu tidak melarang agama tetapi memberikan kebebasan kepada siapapun untuk berkeyakinan, beragama, beraqidah, berbudaya, berpikir, kebebasan berekspresi, berpendapat dan sebagainya.

### **C. Pro-Kontra Ceramah Moderasi Agama Buya Syakur Yasin**

Ceramah Buya Syakur Yasin dengan tema “Moderasi Beragama Merajut Nasionalisme dan Toleransi Beragama” di Mabes Polri menuai banyak komentar, baik komentar yang bersifat mendukung ataupun kontra dengan pernyataan Buya Syakur. Beberapa komentar tersebut datang dari tokoh agama secara personal maupun disampaikan oleh orang-orang yang tergabung dalam forum tertentu.

Komentar yang banyak menjadi sorotan ialah tulisan Abubakar Assegaf, salah seorang tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Pasuruan, melalui akun Twitternya @abubakarsegaf yang berbunyi

“Buya Syakur ini sesungguhnya liberal, memang biasa bicara agama dengan main akal-akalan dan lihai bermain retorika. Hati-hati jangan terkecoh, beliau cuman dijadikan pion dari program moderasi agama yang merupakan kelanjutan dari Islam Nusantara”.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Al-Quran, 30:22.

<sup>21</sup> Abu Bakar Assegaf, <https://twitter.com/abubakarsegaf/status/1454803646596587533?lang=id> /Diakses 11 Februari 2023.

Cuitan dari Abubakar Assegaf merupakan balasan terhadap postingan Nazlira Alhabsy @Naz\_lira yang mengunggah ceramah Buya Syakur Yasin di Mabes mengenai moderasi beragama. Postingan tersebut dibarengi dengan *caption*:

“CERAMAH DI MABES POLRI ‘MODERASI BERAGAMA’ dalam rangka merajut nasionalisme dan toleransi beragama. Nilai sendiri ya guys..!! Kalau buat saya insyaallah cukuplah ulama-ulama yang dibenci rezim menjadi panutan...”<sup>22</sup>

Polemik yang berakar pada ceramah Buya Syakur ini berlanjut dengan pembelaan dari murid Buya Syakur, Ibnu Kharis atau lebih dikenal dengan nama Ustadz Ahong, Komentar ini sekaligus menjadi tanggapan terhadap kritikan Abubakar Assegaf sebelumnya, komentar tersebut berbunyi:

“Buya Syakur ini guru kami, Bib. Di antara istiqamah beliau ini bertapa di tempat sepi. Biasanya kalau uzlah itu di hutan atau laut. Sekarang juga banyak santri beliau yang ikut uzlah di waktu tertentu, karena Nabi juga dulu beruzlah di gua Hira. Apa ada orang liberal suka beruzlah, Bib?”<sup>23</sup>

Tidak hanya melibatkan dua tokoh Muslim, komentar selanjutnya datang dari Bakar Smith dalam akun twitternya @BakarSmith dengan tulisan, “*sampai hati ada yang bikin murid Buya Syakur (@Ustadz\_Ahong) mesti menulis seperti ini di medsos Anda? Minta maaf lah padanya wahai tuan @abubakarsegaf.*”

Disertai dengan gambar yang bertuliskan:

“*Terbayar dengan validasi dari tokoh lain, seperti Gus Dur, Habib Quraish, dan Kiai Ahsin Sakho. Ketiga tokoh ini mentahqiq-kan keilmuan dan kesahihan Buya Syakur. “Buya Syakur ini tawadu minta ampun; ilmunya sudah internasional tapi memilih jadi Kiai kampung”, kata Kiai Ahsin Sakho (aw kama qaal). Jadi ketika saya mendapati*

<sup>22</sup> Nazlira Alhabsy, [https://twitter.com/Naz\\_lira/status/1454535361900646401](https://twitter.com/Naz_lira/status/1454535361900646401)/Diakses 11 Februari 2023.

<sup>23</sup> Ibnu Kharis, [https://twitter.com/Ustadz\\_Ahong/status/145555538381533184](https://twitter.com/Ustadz_Ahong/status/145555538381533184)/Diakses 11 Februari 2023

*pernyataan beliau keliru di mata saya, saya menyadari akhirnya bahwa sebenarnya bacaan saya ...”*

Kemudian komentar tersebut ditanggapi dengan beberapa postingan lain oleh Ustadz Ahong, dia antaranya:

*“Buya Syakur itu bukan liberal, tapi berpikir universal. Bukan hanya syariah, mengkaji sebuah problem masyarakat pakai banyak pendekatan. Kadang ngomongin antropologi, linguistic, psikologi, dan keilmuan lainnya, masa masih suka mengutip al-Quran, hadis, dan ulama dibilang liberal?”*

Dilanjutkan dengan:

*“Semoga Habib @BakarSmith dan Habib @abubakarsegaf selalu diberikan kesehatan oleh Allah. Kiblat kita sama, Ka’bah. Semoga kita tidak saling mencurigai satu sama lain. Salam takzim saya sebagai santri.”<sup>24</sup>*

Dalam komentar lainnya, Ustadz Ahong menambahkan bahwa perbedaan pendapat tidak antar umat tidaklah menjadi masalah. Pembelaannya terhadap Buya Syakur juga bukan berarti ia menyetujui seluruh ceramah yang disampaikan oleh gurunya tersebut. Namun, yang perlu ditekankan ialah untuk menghindarkan diri dari menjustifikasi sesama muslim dengan diksi yang menyakitkan, seperti kafir atau liberal.

Selain tanggapan melalui media sosial, terdapat pula aksi yang dilakukan dengan mengatasnamakan Forum Komunikasi Umat Islam Bersatu (FKUIB) terkait ceramah Buya Syakur. Mereka mendatangi kantor MUI Kota Bogor untuk menyampaikan sikap protes atas pernyataan Abdul Syakur Yasin atau Buya Syakur, yang dianggap mengandung penyimpangan. FKUIB mengambil sikap

---

<sup>24</sup> Kharis, [https://twitter.com/Ustadz\\_Ahong/status/1456230635312275456?ref\\_src=twsrc%5Etfw](https://twitter.com/Ustadz_Ahong/status/1456230635312275456?ref_src=twsrc%5Etfw) /Diakses 11 Februari 2023.

tegas dengan meminta MUI untuk memanggil Buya Syakur demi mempertanggungjawabkan ceramah-ceramahnya yang kontroversial. Beberapa poin yang dipermasalahkan oleh FKUIB ialah sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad Saw. tidak pernah merasa paling benar
2. Tidak masuk akal apabila manusia dapat masuk surga hanya dengan sekadar mengucapkan kalimat tauhid saja.
3. Islam belum sempurna dan tidak pernah sempurna
4. Kalimat tauhid bukanlah kalimat eksklusif milik umat Islam, melainkan kalimat pemersatu umat manusia
5. Mengatakan bahwa *Sayyidah Khadijah RA* pengikut Nasrani karena tidak mau dimadu dan berkonsultasi kepada pendeta Waraqah bin Naufal.
6. Gambar Yesus di dalam Ka'bah serta dijaga dan dilindungi oleh Nabi Muhammad Saw.
7. Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, terdapat konflik berdarah yang disebabkan oleh saling berebut kekuasaan dalam internal umat Islam.
8. Umar bin Khattab mengusir umat Yahudi dari Jazirah Arab seperti Hitler dan Nazi di Jerman
9. Nabi Muhammad tidak membawa agama baru, melainkan membawa sekte baru dari agama Nasrani
10. Surga adalah sepenuhnya hak Allah Swt., sehingga umat Islam tidak boleh melakukan klaim sebagai agama yang menjamin umatnya masuk surga.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Adhila, "Minta MUI Panggil Buya Syakur, FKUIB: Hentikan Pelecehan Ajaran Islam", <https://suaraislam.id/minta-mui-panggil-buya-syakur-fkuib-hentikan-pelecehan-ajaran-islam/> Diakses 11 Februari 2023

## BAB IV

### ANALISIS MODERASI BERAGAMA BUYA SYAKUR YASIN DALAM PERSPEKTIF PAUL RICOEUR

#### A. Islam Moderat Buya Syakur Yasin

Buya Syakur merupakan salah satu tokoh ulama yang ceramahnya seringkali menimbulkan kontroversi di kalangan umat Islam sendiri. Beberapa *statement* yang berseberangan dengan pengetahuan umum melahirkan berbagai respon, baik dari masyarakat awam maupun dari tokoh Islam. Namun, selain sebagai ulama yang kontroversial, beliau juga diakui oleh Gus Dur sebagai salah satu ulama Indonesia yang dapat berpikir analitis-kritis. Pendidikan Universitas yang beliau tempuh di Libya dan Tunisia, menjadi salah satu faktor pemikirannya yang progresif dan kadangkala berbeda dengan umat Islam *mainstream* di Indonesia.

Buya Syakur Yasin adalah ulama' moderat yang mengutamakan persatuan bangsa Indonesia. Sikap moderat yang dimiliki oleh Buya Syakur, membuat beliau mendapat cap sebagai ulama liberal atau bahkan orang yang tidak mengerti ajaran Islam. Maka perlu untuk menguraikan dan menganalisis konsep moderasi dalam ceramah Buya Syakur yang telah disebutkan dalam bab tiga. Konsep moderasi tersebut secara garis besar terbagi menjadi (1) larangan untuk merasa benar; (2) ide persatuan dalam kalimat tauhid; (3) Tidak cukup masuk surga hanya dengan ucapan; serta (4) Kesetaraan dalam moderasi.

Sebagai umat Islam, tentu saja sangat tidak diperbolehkan untuk merasa paling benar. Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan utama umat Islam merupakan manusia yang dijamin *ma'shum* oleh Allah Swt. *Ma'shum* berarti manusia yang dijaga atau terbebas dari segala bentuk dosa.<sup>1</sup> Sifat *ma'shum* nabi Muhammad Saw. difirmankan oleh Allah Swt. dalam al-Quran surah an-Najm (53): 3-4;

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya (Nabi Muhammad Saw.) itu (al-Quran) Menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya (Nabi Muhammad Saw.) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”<sup>2</sup>

Merasa diri paling benar sama saja dengan meninggikan diri sendiri, sebagaimana yang di sampaikan oleh Buya Hamka, “Manusia asalnya daripada tanah, makan hasil tanah, akan kembali ke tanah, kenapa masih bersifat langit.” Dari kata bijak tersebut, tentunya kita dapat menyadari bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk tidak merasa benar atau paling bersih, dan menganggap orang lain salah dan kotor.

Imam Syafii yang berlimpah ilmu dan luhur akhlak menyampaikan, “pendapatku boleh jadi benar tetapi berpeluang salah, sedangkan pendapat orang lain bisa jadi salah namun berpeluang benar.” Maka dari itu, umat Islam mainstream di Indonesia yang belum sebanding keilmuannya dengan Imam Syafii harusnya dapat lebih mengintropeksi diri terkait salah dan benar.

<sup>1</sup> Buya Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan: Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2021), 171.

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 53:3-4.

Sadar diri di sini sejalan dengan apa yang disampaikan Buya Syakur terkait ke-*ma'shum*-an Nabi Muhammad Saw. yang tidak pernah merasa benar. Artinya meskipun Nabi dijamin benar oleh Allah Swt, namun tidak ada perasaan tinggi hati dan merasa paling benar dalam diri Nabi. Sebagai contoh, berdasarkan hadis Riwayat Bukhori, Abu Hurairah pernah mendengar bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

Artinya: Demi Allah, aku sungguh beristighfar pada Allah dan bertaubat pada-Nya dalam sehari lebih dari 70 kali. (HR. Bukhori)<sup>3</sup>

Contoh lainnya ialah seperti apa yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

*“Jika Allah membukakan untukmu pintu sholat malam, jangan memandang rendah orang yang tertidur. Jika Allah membukakan untukmu pintu puasa (Sunnah), janganlah memandang rendah orang yang tidak berpuasa. Dan Jika Allah membukakan untukmu pintu jihad, maka jangan memandang orang yang tidak berjihad. Sebab bisa jadi orang yang tertidur, orang yang tidak berpuasa (Sunnah), dan orang yang tidak berjihad itu lebih dekat kepada Allah ketimbang dirimu.”<sup>4</sup>*

Kedua, semenjak Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi Rasul, visi dan misi beliau tersimbolkan dalam kalimat tauhid. Lebih jauh lagi, menurut Buya Syakur, ide utama dari persatuan umat yang diusung oleh Rasulullah berasal dari

<sup>3</sup> Haura Nurbani, “Istighfar Rasulullah Saw. Lebih dari 70 Kali”, <https://www.islampos.com/istighfar-rasulullah-256424/> Diakses 22 Maret 2023.

<sup>4</sup> Haedar Nashir, “Kenapa Merasa Paling Benar?”, <https://muhammadiyah.or.id/kenapa-merasa-paling-benar/> Diakses 22 Maret 2023.

kalimat *La ilaha illallah*. Maka dari itu, kata *La ila ha* berarti tidak ada Tuhan *illallah* berarti Kecuali Allah.<sup>5</sup>

Buya Syakur menyampaikan bahwa dalam struktur bahasa Indonesia makna tersebut sebenarnya tidak semakna dengan struktur bahasa Arab. Struktur bahasa Indonesia memaksakan struktur Bahasa Arab, yang kemudian menjadi tidak dan kecuali, artinya Tuhan itu hanyalah Allah semata. Sedangkan, di Arab kalimat *La ilaha Illallah* bukan berarti meniadakan tuhan-tuhan lainnya, bukan juga mengesakan Tuhan. Maka, apabila *La ilaaha illallah* diartikan sebagai “tidak ada Tuhan”, kalimat ini menjadi kehilangan maknanya.

Buya Syakur berpendapat bahwa kalimat *Laa ilaaha illallah*, berarti bahwa kita umat Islam menyatakan diri menyembah satu Tuhan dan menyerahkan diri hanya kepada-Nya. Pemaknaan semacam ini membuat pemahaman umat terhadap Islam menjadi lebih lembut. Oleh karena, umat Islam hanya menyembah satu Tuhan, tanpa harus turut campur dalam aqidah umat agama lain. Umat Islam akan lebih menerima bahwa kita tidak bisa mencampurkan aqidah dan ibadah kita saja. Namun, perihal segala hal yang menyangkut dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan, umat Islam tidak berbeda dengan umat agama lain.

Konsep terakhir yang acapkali muncul dalam ceramah Buya Syakur ialah kesetaraan dalam moderasi. Dalam bab sebelumnya telah disebutkan bahwa pilar utama moderasi Buya Syakur ialah penerimaan pluralisme seutuhnya.<sup>6</sup> Hal ini bertujuan untuk menyetarakan seluruh lapisan masyarakat. Tidak ada yang menganggap golongannya lebih superior dari golongan lainnya.

<sup>5</sup> Yasin, *Berbagi Kebahagiaan: Mengenal ...*, 105.

<sup>6</sup> Yasin, *Merawat Pluralitas* (Indramayu: Wamimma, 2019), 22-23.

Dalam ceramahnya, Buya Syakur memberikan kesan menolak dengan konsep moderasi yang berpijak pada pilar toleransi. Dalam konsep toleransi, sudah selalu ada dikotomi antara mayoritas dan minoritas. Kelompok yang mayoritas haruslah mentoleransi keberadaan golongan yang lebih minoritas. Maka, kebebasan minoritas adalah pemberian secara tidak langsung dari kelompok mayoritas.

Moderasi yang dibangun atas asas toleransi mayoritas-minoritas tidak akan pernah mengantarkan masyarakat pada kesetaraan yang sesungguhnya. Karena bagaimanapun, kelompok mayoritas akan selalu merasa lebih superior, dan kelompok minoritas selalu menganggap dirinya minor. Hal ini rentan dengan penekanan golongan mayoritas terhadap kelompok minoritas yang takut kehilangan superioritasnya. Begitupun sebaliknya, bukan tidak mungkin bagi kelompok minoritas memiliki niat untuk mengukudeta kelompok mayoritas. Oleh karenanya, Buya Syakur Yasin menawarkan konsep moderasi yang menghapuskan dikotomi antara mayoritas-minoritas dengan kesetaraan penuh.

## **B. Islam Moderat Buya Syakur Yasin dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur**

Buya Syakur dan ceramahnya menimbulkan banyak kontroversi, baik di kalangan pemuka agama maupun dalam masyarakat umum. Buya Syakur dan pemikiran cemerlangnya, sehingga ia diakui sebagai salah satu dari tiga ulama yang berpikir kritis oleh Gus Dur, seakan tidak tersampaikan pada pendengar ceramahnya. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh ceramahnya yang diunggah dalam

kanal media sosial, tempat dimana tulisan dan tuturan banyak mengalami disrupti. Makna dari tulisan dan tuturan seakan tercerabut dari akarnya, serta mengalami pemaknaan yang cukup liar.

Buya Syakur, dalam ceramahnya, seringkali mencoba untuk mengatasi salah paham makna simbol-simbol yang terjadi dalam umat Islam. Seperti keluputan umat dalam menangkap adanya ide persatuan dalam kalimat tauhid, serta surga yang cukup diraih dengan mengucapkan kalimat tauhid saja. Selain simbol yang berhubungan langsung dengan agama, Buya Syakur juga berusaha untuk memberi makna baru terhadap simbol yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Semisal simbol kebenaran yang seharusnya tidak memuat perasaan arogan dan merasa benar, dan simbol moderasi yang seharusnya dijunjung dengan asas kesetaraan, bukannya kesadaran mayoritas-minoritas.

Ceramah Buya Syakur yang tersebar di media sosial, khususnya Youtube, serta teks-teks yang memuat isi ceramahnya sangat rentan akan kesalahpahaman. Sehingga perlu kehati-hatian saat mendengarkan atau membaca pemikiran progresif yang beliau sampaikan. Hermeneutika Paul Ricoeur yang seringkali disebut sebagai hermeneutika simbol, kiranya cukup untuk mengakomodir beberapa konsep pemikiran Buya Syakur yang syarat akan simbol. Lebih dari itu, melalui pembacaan hermeneutika simbol, pembaca tidak hanya berhenti pada mengoreksi salah paham makna, melainkan juga menjadikannya bermakna bagi eksistensinya sendiri.

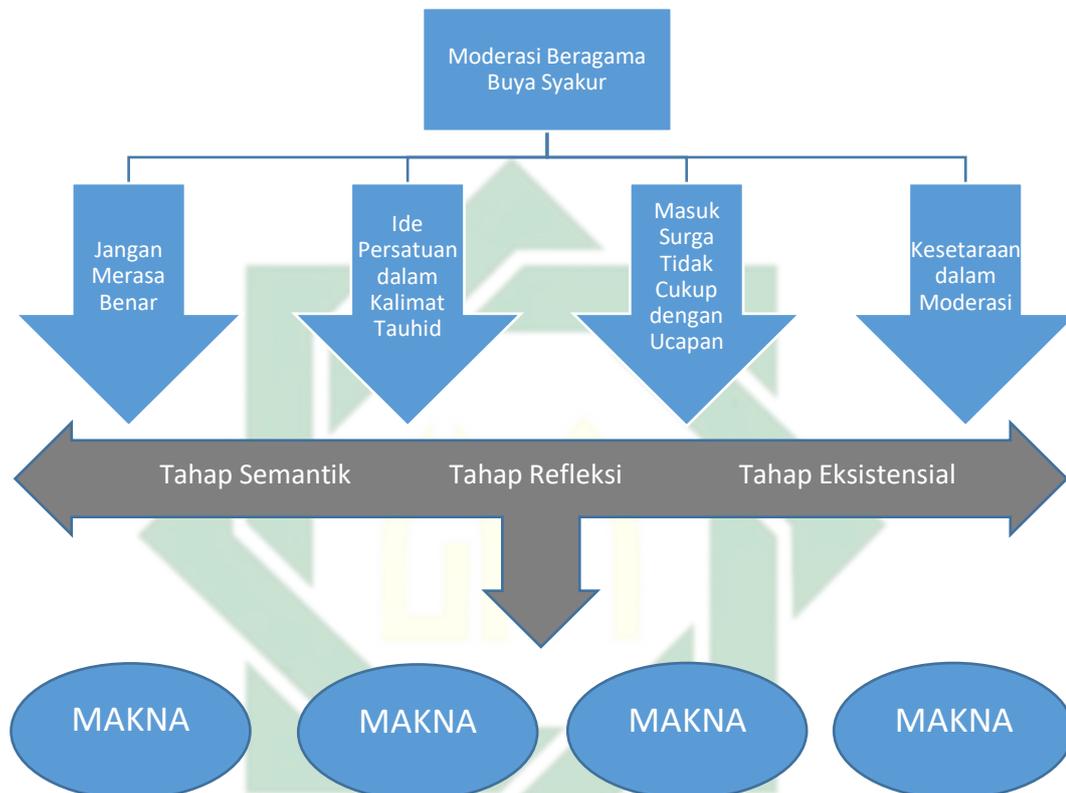
Dalam pemikiran Ricoeur, segala bentuk diskursus atau hal-hal yang berhubungan dengan bahasa dapat disentuh oleh hermeneutika. Teks adalah

segala diskursus yang memusat pada tulisan. Namun, bukan berarti tuturan tidak dapat dikatakan sebagai teks. Maka, segala bentuk ceramah Buya Syakur, baik yang tertulis dalam buku maupun yang disampaikan melalui media sosial, termasuk dalam kategori teks dan dapat diinterpretasikan secara terus-menerus.

Dalam melakukan interpretasi terhadap ceramah Buya Syakur melalui hermeneutika Paul Ricoeur, perlu terlebih dahulu untuk melakukan fiksasi makna melalui dua tahap distansiasi. Tahap pertama ialah membangun paradigma bahwa segala bentuk tuturan dan tulisan Buya Syakur adalah sebuah diskursus. Tuturan dan tulisan Buya Syakur harus dimengerti sebagai sistem bahasa yang dilokasikan dalam ruang dan waktu. Tahap kedua ialah melakukan terkstualisasi tuturan Buya Syakur, sehingga semua diskursus yang dibangun Buya Syakur berbentuk diskursus tertulis. Kedua tahap ini membuat tuturan –yang kemudian dituliskan– dan tulisan Buya Syakur menjadi otonom, serta terbuka untuk terus mendapatkan interpretasi dari pembaca, termasuk oleh Buya Syakur sendiri.

Otonomi diskursus tertulis dari ceramah Buya Syakur membuat teks ceramah Buya Syakur berhenti menyesuaikan dengannya. Oleh karena itu, penafsir tidak memiliki tanggung jawab apapun untuk menemukan makna di balik teks ceramah Buya Syakur. Penafsir hanya perlu mengabstraksikan makna yang menyingkap di hadapan teks ceramah Buya Syakur tersebut. Oleh karena makna yang telah tersedia di depan teks, maka tugas penafsir ialah menjelaskan dan menemukan tempat bagi ceramah Buya Syakur dalam realitas. Dalam hal ini, Ricoeur menawarkan tiga tahapan, yakni semantik, refleksi, dan eksistensial.

Setiap tahapan ini dapat diterapkan terhadap empat konsep moderasi Buya Syukur yang telah disebutkan di atas.



### 1. Jangan Merasa Benar

#### a. Tahap Semantik

Pertama, ialah konsep yang tertuang dalam ucapan, *“jika kita ingin menjadi orang yang benar, ingin belajar benar, ada satu persyaratan yang harus dilakukan, yakni jangan merasa benar.”*

Dalam tahap semantik, setiap ungkapan bahasa memiliki ekspresi ontologis, begitupun dengan kalimat Buya Syukur di atas. Sepandai apapun seseorang, dan setinggi apapun otoritas keilmuannya, manusia sebagai seorang hamba tidak akan mencapai sebuah kebenaran yang

absolut. Realitas manusia bukan sebagai entitas objektif dan statis, melainkan *equivocal* dan dinamis. Oleh sebab itu, kebenaran yang dimiliki manusia juga bersifat tentatif, terikat pada *zaman* dan *makan*. Maka, pada hakikatnya manusia hanya bertugas untuk mencari dan menuju kebenaran, tidak pernah memilikinya secara utuh, karena ia milik Tuhan semata.

b. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, kalimat yang diucapkan Buya Syakur di atas perlu untuk diinterpretasi secara ulang-balik oleh penafsir, hingga menghasilkan makna yang berkelindan antara pemahaman teks dan pemahaman diri penafsir. Tujuannya ialah bukan untuk menemukan maksud dari Buya Syakur, melainkan memahami diri sendiri melalui struktur pemahaman Buya Syakur. Upaya untuk menfasirkan kalimat “*jangan merasa benar*”, dapat dianggap berhasil apabila penafsir tidak merasa benar sendiri akan hasil dari interpretasinya. Sebaliknya, tahap refleksi ini dapat dikatakan gagal apabila penafsir arogan dan menganggap mutlak kebenaran interpretasinya terhadap kalimat Buya Syakur. Hal itu dikarenakan penafsir telah gagal memahami dirinya sendiri melalui struktur pemikiran Buya Syakur.

c. Tahap Eksistensial

Pada tahapan eksistensial, larangan untuk merasa benar saat mencari kebenaran merupakan suatu yang mendasar. Karena dengan merasa benar, manusia tidak akan lagi berusaha untuk mencari

kebenaran. Sehingga, akan mengurangi bahkan menghilangkan salah satu hasrat manusia, yakni hasrat akan pencarian kebenaran. Pemahaman ontologi, melalui fenomenologi, akan membawa kesadaran diri manusia kepada kesadaran yang lebih tinggi, yakni kesadaran realitas alam semesta yang membatasi hasrat manusia. Lebih tinggi lagi, kesadaran manusia akan dibawa kepada kesadaran spiritual yang sakral. Melalui tahap eksistensial, penafsir akan menyadari bahwa kebenarannya tidak akan menjadi kebenaran universal yang mutlak, melainkan tentatif menurut ruang dan waktu. Bahkan, manusia akan menyadari bahwa kebenarannya tidak akan pernah melampaui kebenaran yang sakral.

## 2. Ide Persatuan dalam Kalimat Tauhid

### a. Tahap Semantik

Konsep moderasi kedua dari Buya Syakur Yasin ialah mengenai ide di balik makna lafadz *laa ilaaha illallah*. Sejauh ini, muatan ontologis dari lafadz *laa ilaaha illallah* diartikan sebagai peniadaan Tuhan selain Allah. Sedangkan, Buya Syakur menerangkan, dalam susunan kaidah bahasa Arab, *laa ilaaha illallah* bukan berarti meniadakan yang lain, melainkan menghambakan diri hanya kepada Allah Swt.

Pemahaman seperti yang telah dijelaskan oleh Buya Syakur akan membentuk kesadaran ontologis umat, bahwa Allah dan agama Islam merupakan satu-satunya agama yang dibenarkan, namun tidak

memaksakan kehendak umat agama lain untuk menyembah atau mengikuti agama yang sama. Dengan kata lain, kalimat tauhid tidak hanya memuat pemahaman ontologis teologis, melainkan juga ontologis antropologis, dimana persatuan adalah aspek penting dalam keberadaan umat manusia.

b. Tahap Refleksi

Konsep ini juga menjadi refleksi bagi penafsir khususnya, serta bagi umat Islam umumnya, bahwa tidak dianjurkan untuk memaksakan agama Islam kepada umat agama lain. Hal ini disampaikan secara terang oleh Allah Swt. melalui firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 190 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

*Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).<sup>7</sup>*

Hal lain yang dapat disimpulkan melalui refleksi konsep ini ialah, bahwa persatuan umat manusia sama sekali tidak harus dalam kesamaan. Sebaliknya, persatuan haruslah dibangun dalam keberagaman. Refleksi ini telah dicontohkan secara konkret oleh Nabi Muhammad Saw. ketika beliau hijrah dan menyatukan banyak golongan di kota Madinah.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Al-Quran (2:190)

<sup>8</sup> Abdullah Sidiq Notonegoro, "Hijrah Sebagai *New Social Movement*", *Maarif*, Vol 17, No. 2 (Desember 2022), 57.

c. Tahap Eksistensial

Konsep moderasi mengenai penghambaan hanya kepada Tuhan Allah dan ide persatuan dalam kalimat tauhid, kiranya tidak memerlukan interpretasi yang kompleks. Hal tersebut karena konsep moderasi ini sedari awal telah mensyaratkan adanya kesadaran sebagai makhluk dari Sang *Khaliq*, serta kesadaran diri sebagai bagian dari umat manusia. Sehingga, hasrat penafsir telah terbatas dengan sendirinya. Maka, lorong yang oleh Ricoeur sebut sebagai *phenomenology of the spirit* dan *phenomenology of religion* telah terlampaui hanya dengan sekali dayung.

3. Masuk Surga Tidak Cukup dengan Ucapan

a. Tahap Semantik

Konsep moderasi lain dari Buya Syakur mengenai kalimat tauhid ialah, meluruskan salah paham umat Islam yang menganggap bahwa surga dapat dimasuki hanya dengan mengucapkan kalimat tersebut. Dalam tahap semantik, problematika ini dapat dikatakan dalam keadaan abnormal, sehingga untuk memperbaiki makna harus melalui psikoanalisis. Hal ini disebabkan masih banyaknya umat Islam yang melakukan taklid buta hingga sekarang. Sementara itu, dalam keadaan normal, akan mudah dimengerti bahwa surga tidak dapat diperoleh hanya dengan ucapan di mulut saja, melainkan juga hati yang beriman dan tindakan baik yang nyata.

b. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, penafsir akan melihat dirinya melalui kerangka berpikir Buya Syakur Yasin. Pola pikir dengan pendekatan analisis-kritis juga harus dapat diikuti oleh penafsir. Refleksi kritis ini akan membentuk pemahaman penafsir, bahwa keyakinan akan surga yang dicapai melalui ucapan saja hanyalah makna dari kalimat tauhid yang terdistorsi. Masih berhubungan dengan konsep moderasi sebelumnya, surga baru bisa dicapai apabila seseorang meyakini, mengucapkan, dan melakukan tindakan yang mendukung persatuan umat.

c. Tahap Eksistensial

Pada tahapan eksistensial, dimana kesadaran diri yang disorong oleh Hasrat menyadari akan adanya kesadaran yang lebih tinggi, yang membatasi kesadaran di bawahnya. Maka, ketika melewati *phenomenology of the spirit* dan berhadapan dengan realitas alam semesta, manusia akan menyadari bahwa surga tidak dapat dicapai kecuali dengan kebaikan-kebaikan yang dilakukan saat di dunia. Sementara itu, *phenomenology of the religion* dan sakralitas, akan membentuk pemahaman bahwa manusia hanya bisa berusaha menyemai kebaikan di dunia, sedangkan surga-neraka merupakan hak prerogratif Yang Maha Kuasa.

#### 4. Kesetaraan dalam Moderasi

##### a. Tahap Semantik

Konsep yang terakhir ialah mengenai kesetaraan dalam moderasi beragama. Kesetaraan di tengah keberagaman agama, suku, budaya, atau keberagaman lainnya, lebih dibutuhkan daripada moderasi dengan menggunakan dikotomi toleransi dan intoleransi. Telah disebutkan pada subbab sebelumnya, bahwa dikotomi ini masih mempertahankan superioritas golongan mayoritas terhadap minoritas. Kelompok mayoritas yang superior diharuskan dapat bersikap toleran terhadap yang minoritas, begitupun sebaliknya. Namun, realita yang terjadi ialah kaum minoritas harus lebih banyak melakukan toleransi karena keterbatasannya. Di sisi lain, golongan mayoritas lebih sedikit untuk perlu melakukan toleransi karena superioritasnya. Dikotomi ini menyembunyikan hasrat mayoritas untuk mempertahankan kedudukannya, juga menyembunyikan hasrat minoritas untuk mengukuhkan kedudukan kelompok mayoritas.

Pada tahap semantik, keberagaman merupakan sesuatu yang normal, sedangkan kesetaraan merupakan term yang cukup ideal. Hal ini dikarenakan sifat manusia yang dinamis dan subjektif, sehingga perbedaan antar individu akan selalu terjadi. Maka, metode yang dibutuhkan untuk melakukan moderasi beragama bukanlah menyamakan setiap perbedaan, melainkan menstarakan setiap perbedaan-perbedaan tersebut. Menyamakan berarti membuat semua

perbedaan menjadi sama sehingga menghilangkan perbedaan yang ada. Sedangkan menyetarakan berarti meletakkan perbedaan di tingkat atau posisi yang sama dalam ruang lingkup tertentu, semisal dalam bernegara.

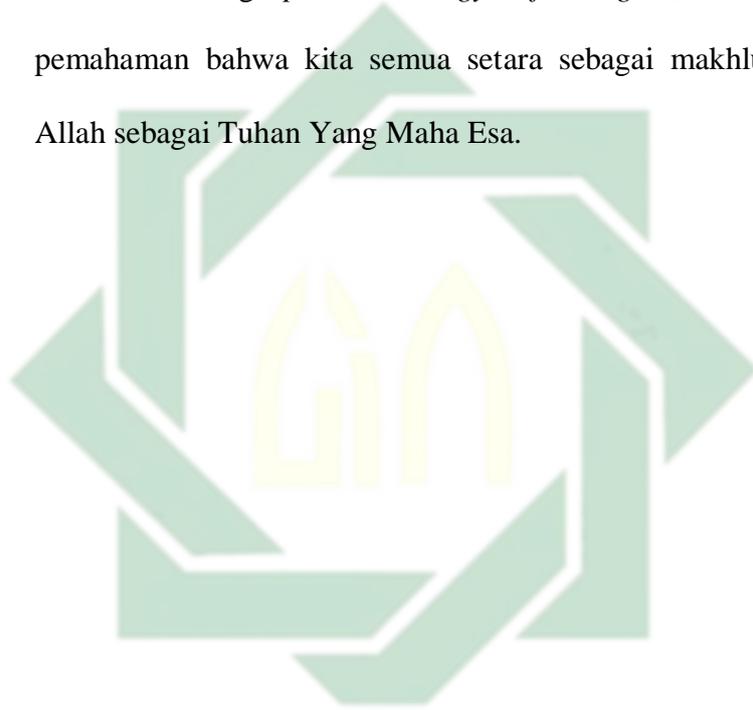
b. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, penafsir akan mengaplikasikan konsep kesetaraan ala Buya Syakur dalam realitas, sekurang-kurangnya dalam dirinya sendiri. Sehingga, penafsir dapat melihat kesadaran dirinya melalui struktur pemahaman Buya Syakur Yasin. Pengaplikasian kesetaraan perlu dihindarkan dari paradigma subjek-objek, karena dalam paradigma tersebut subjek sudah selalu lebih istimewa daripada objek. Maka, penafsir perlu mengaplikasikan konsep kesetaraan dalam hubungannya dengan realitas.

c. Tahap Eksistensial

Tahap terakhir, ialah membawa konsep kesetaraan dalam moderasi Buya Syakur melalui tahap eksistensial. Dalam tahap ini kesetaraan dapat diciptakan dan dipertahankan dengan dorongan mendasar manusia yang berupa hasrat. Manusia memiliki hasrat mendasar yakni hasrat untuk hidup, ia akan melakukan segala hal untuk mempertahankan hidupnya. Namun, hasrat tersebut perlu untuk dibatasi agar tidak bertransformasi menjadi hasrat untuk menguasai kehidupan. Maka, diperlukan kesadaran terhadap realitas alam semesta dan realitas yang sakral.

Kesadaran akan realitas alam semesta yang didapat melalui *phenomenology of the spirit*, akan melahirkan pemahaman bahwa kita semua setara sebagai umat manusia dan makhluk hidup yang tinggal di dunia. Sedangkan, kesadaran akan realitas sakral yang didapat melalui Lorong *phenomenology of religion*, akan melahirkan pemahaman bahwa kita semua setara sebagai makhluk di hadapan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terhadap konsep moderasi Buya Syakur Yasin yang diunggah melalui channel Youtube, ialah sebagai berikut:

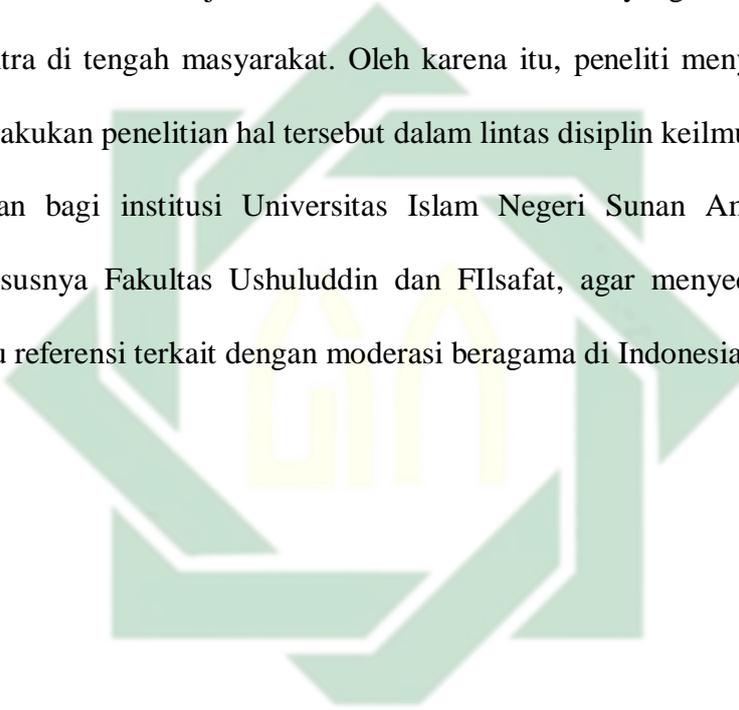
1. Moderasi yang terkandung dalam ceramah Buya Syakur Yasin memiliki corak persatuan dalam keberagaman yang kuat. Moderasi tersebut meliputi konsep larangan untuk merasa benar sendiri, menyadari akan adanya makna persatuan dalam kalimat tauhid, menyerahkan urusan surga dan neraka hanya kepada Allah, dan menyadari akan kesetaraan seluruh makhluk ciptaan-Nya
2. Penelitian terhadap Buya Syakur Yasin dalam interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur, membawa empat konsep moderasi Buya Syakur melalui tahap semantik, tahap refleksi, dan tahap eksistensial. Melalui tiga tahapan ini, melahirkan makna bahwa moderasi harus dimulai dari kedalaman diri untuk tidak merasa benar, selanjutnya tidak meligitimasi umat agama lain. Pada tingkatan terakhir, ialah kesadaran akan kesetaraan dalam keberagaman.

### **B. Saran**

Setiap penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan betapapun maksimal usaha yang dikeluarkan untuk menyusunnya. Kekurangan tersebut

membuka kesempatan bagi lahirnya penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam. Adapun saran berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang telah dituliskan di atas, ialah sebagai berikut:

1. Problematika moderasi Agama di Indonesia masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terutama masalah moderasi yang menimbulkan pro-kontra di tengah masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian hal tersebut dalam lintas disiplin keilmuan.
2. Saran bagi institusi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, agar menyediakan literatur atau referensi terkait dengan moderasi beragama di Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Belicher, Joseph. *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics and Method, Philosophy, and Critique*. London: Ruthledge & Kegan Paul, 1980.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Departemen Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2021.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka, cet. 29, 2009.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penulisan Kualitatif: Paradigma Metode dan Aplikasi*. Malang: UB Media, 2017.
- Palmer, Richard. *Hermeneutics, Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Ricoeur, Paul *from Text to Action: Essays in Hermeneutics*, terj. Kathleen Blamey and John B. Thompson. Evanston: Northwestern University Press, 1991.
- Santoso, Yudi. *Hermeneutika dan Ilmu-ilmu Humaniora Paul Ricoeur*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Simms, Karl. *Paul Ricoeur*. London: Routledge, 2003.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Wahid, Masykur. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Yasin, Buya Syakur. *Berbagi Kebahagiaan: Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2021.
- Yasin, Buya Syakur, dkk. *Merawat Pluralitas*. Indramayu: Wamima, 2019.

### Jurnal

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia". *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Surabaya*. Vol. 13. No. 2. Maret 2019.

- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia". *Publiciana*. Vol. 9. No. 1. 2016.
- Fikri, Muhammad dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama". *Intizar*. Vol. 25. No. 2. Desember 2019.
- Hamdi, Sabatul. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi". *Intizar*. Vol. 27. No. 1. (2021).
- Indraningsih. "Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya pada Pemaknaan Simbol dalam Roman "Rafilius" karya Budi Hardiman". *Jurnal Filsafat*. Vol. 21. No. 2. Agustus 2011.
- Izzah, Latifatul. "Hermeneutika Fenomena Pul Ricoeur dari Pembacaan Simbol hingga Teks Aksi-Sejarah". *Jurnal Kajian Islam*. Vol. 6. No. 1. Januari 2017.
- Kamal, Aulia. "Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Dirupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis". *Jurnal Pemikiran Politik Islam*. Vol. 1. No. 1. 2022.
- Kosasih, Engkos. "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama". *Bimas Islam*. Vol. 12. No. 1. 2019.
- Muzakir, Akhmad. "Moderasi beragama di tengah Cyber-Religion dan COVID-19: (Studi terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus)". *Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 9. No. 1. 2021.
- Notonegoro, Abdullah Sidiq. "Hijrah Sebagai *New Social Movement*". *Maarif*. Vol 17. No. 2. 2022.
- Rahmatullah. "Popularitas Moderasi Beragama: Sebuah Kajian terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia". *Nalar*. Vol. 5. No. 1. 2021.
- Rame, Gustaf R. "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur". *Missio Ecclesiae*. Vol. 3, No. 1. 2014.
- Salikun, Farida Rukan. "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur". *Hermeneutik*. Vol. 9. No. 1. 2015.

### **Skripsi, Tesis, dan Disertasi**

- Aggraini, Laila Fitria. "Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana pada Konten Youtube As'adiyah Channel)", Skripsi (Purwokerto: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2021).

Faqih, Mutawakkil. “Penafsiran Kontemporer Abdul Syakur Yasin”, Tesis (Jakarta: Program Studi al-Quran dan Tafsir Pasca sarjana Magister Institut Ilmu al-Quran, 2021).

### **Internet dan Digital**

Grace Rachmanda. “Media Islam Harus Siap Memasuki Era Society 5.0” <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/10/12/media-islam-harus-siap-memasuki-era-society-5-0>. 6 juli 2022.

Ismail Yahya. “Islam Rahmata Lil’alamin”, dalam <https://iain-surakarta.ac.id/islam-rahmatan-lilalamin/> Diakses 24/2/2022.

Joni Tapingku. “Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa”, dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/> Diakses 21/2/2022.

Lely Maulida. “Pengguna Internet Dunia Tembus 5 Milyar, Online Hampir 7 jam Sehari” <https://tekno.kompas.com/read/2022/04/27/18320087/jumlah-pengguna-internet-dunia-tembus-5milyar-online-hampir-7-jam-sehari> . 6 juli 2022.

Nidia Zuraya. “Radikalisme dan Intoleransi Cenderung Meningkat di Indonnesia”, dalam <http://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/q4b95k383/> Diakses 22/2/2022.

Yansyah, Yudi. “Mimbar Dakwah Sesi 93: Manfaat dan Keutamaan Istighfar”, <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-93-manfaat-dan-keutamaan-istighfar/> Diakses 2 November 2022.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A